

**METODE PENGEMBANGAN KECAKAPAN
BERBAHASA ANAK YANG TERLAMBAT
BERBICARA (*Speech Delay*) DI KAMPUNG
SUKAPURA KECAMATAN CILINCING JAKARTA
UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:
SITI CAHYANINGSIH
NIM: 1703106065

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Cahyaningsih
Nim : 1703106065
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Metode Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak
Yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*) Di Kampung
Sukapura Kecamatan Cilincing Jakarta Utara**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Siti Cahyaningsih

Nim: 1703106065

NOTA DINAS

Semarang, 13 Desember 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **METODE PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERBAHASA ANAK YANG TERLAMBAT BERBICARA (Speech Delay) DI KAMPUNG SUKAPURA KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA**

Nama : Siti Cahyaningsih

NIM : 1703106065

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk di ujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Mustakimah, M. Pd



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **METODE PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERBAHASA ANAK YANG TERLAMBAT BERICARA (*Speech Delay*) DI KAMPUNG SUKAPURA KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA**

Penulis : Siti Cahyaningsih

NIM : 1703106065

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 24 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua

H. Mursid, M.Ag
NIP:1967030520001121001

Sekretaris

Mustakimah, M.Pd
NIDN: 2002037903

Penguji I

Lilif Muallifatul K.F, M.Pd.I
NIDN: 2015128801



Penguji II

Rista Sundari, M.Pd
NIP:199303032019032016

Pembimbing

Mustakimah, M.Pd
NIDN: 2002037903

ABSTRAK

Judul :Metode Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay) Di Kampung Sukapura Kecamatan Cilincing Jakarta Utara

Nama : Siti Cahyaningsih

NIM : 1703106065

Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode pengembangan bagaimana kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay) di kampung sukapura kecamatan cilincing Jakarta utara. Penelitian ini melatar belakangi Masalah keterlambatan bicara pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang. Keterlambatan bicara ini nantinya tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga dapat mempengaruhi penyesuaian akademis anak. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan : (1) Faktor apa saja yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay)pada anak di kampung Sukapura kecamatan Cilincing Jakarta Utara? (2) Bagaimana Perlakuan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan dalam menanggapi permasalahan keterlambatan bicara (speech delay) pada anak di Kampung Sukapura Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Teknik pengumpulan data pada penelitian

ini menggunakan teknik wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi pendukung untuk memperkuat kebenaran data yang diambil. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*Speech delay*) yang terjadi pada subjek dalam kasus ini. 8 faktor tersebut adalah ***Intelegensi atau kecerdasan, Jenis disiplin, Posisi urutan, Besarnya keluarga, Status sosial ekonomi, Status ras, Berbahasa dua, dan Penggolongan peran seks.***

Kata Kunci : Keterlambatan Bicara (*Speech delay*)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā= a panjang

ī= i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيُّ

iy = يُيْ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirrabbi'Alamiin, Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad dari kebodohan menuju jalan yang *terang*. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. *Aamiin*.

Penelitian skripsi yang berjudul “Metode Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (*Speech delay*) di Kampung Sukapura Kecamatan Cilincing Jakarta Utara” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semua mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih *kepada* seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan, serta bimbingan baik secara moril maupun materil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
3. Ketua dan Sekertaris Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang H. Mursid, M.Ag dan Sofa Muthohar, M.Ag.
4. Dosen Wali Studi Mustakimah M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Pembimbing Mustakimah M.Pd yang sudah memberikan arahan, ide dan ilmunya dalam menyusun skripsi ini sampai akhir
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
7. Kepada Ibu Siti Nasriyah dan Bapak Kristianto selaku orang tua subjek peneliti, yang sudah berkenan memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Kiswadi (alm) dan Ibu Rani selaku orang tua penulis yang tak henti-hentinya memberikan do'a, restu serta kasih sayang dan dukungan.
9. Nur Putra dan Siti Nurazizah selaku Kakak dan Adik penulis, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a.
10. Teman angkatan PIAUD 2017 yang selalu mendukung dan selalu membagi ilmunya kepada penulis.

11. Terimakasih kepada Suami tercinta Mohamad Ridwan yang selalu menemani , memberikan arahan, dukungan dan do'a untuk kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada Tim Semprul, Hani Istianawati, Kinanti K, M. Faiz, dan Thalita, yang selalu memberikan masukan, dukungan serta do'a untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi.
13. Teman seperjuangan di HMJ PIAUD yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk kelancaran dalam skripsi.
14. Adik-adik angkatan PIAUD semuanya yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk kelancaran dalam skripsi.
15. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT menerima amal baik serta membalasnua dengan sebaik-baik balasan. Aamiin.

Semarang, 13 Desember 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'C. a. [unclear]', written in a cursive style.

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	ii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II METODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK YANG TERLAMBAT BERBICARA (<i>SPEECH DELAY</i>).....	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Metode Pengembangan Bicara.....	9
2. Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak	40
B. Kajian Pustaka.....	50
C. Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Fokus Penelitian	64

D. Sumber Data.....	64
E. Instrumen Data	66
F. Teknik Pengumpulan Data	66
G. Uji Keabsahan Data.....	72
H. Teknis Analisis Data	74
I. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi.....	76
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	78
1. Deskripsi Data.....	78
a. Data Umum	78
2. Analisis Data	81
a. Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan bicara Anak (<i>Speech Delay</i>)	81
b. Perlakuan Yang Diberikan Oleh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Permasalahan Keterlambatan Bicara (<i>Speech Delay</i>) Pada Anak.....	94
3. Keterbatasan Penelitian	100
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Tahapan KemampuanMengucapkan Kata

Tabel 2.2 : Diagnosis

Tabel 4.1 :Gambaran luas Wilayah Kel. Sukapura

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bahasa salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahasa memiliki ruang lingkup yang luas, karena bahasa dapat diartikan sebagai ekspresi perasaan, emosi dan ekspresi seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya.¹ Bahasa merupakan bentuk komunikasi lisan, tertulis, atau isyarat yang terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh seseorang beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasinnya begitu juga dengan perkembangan bahasa anak berkembang sejak anak dilahirkan.²

Seorang anak menjadi suatu dambaan setiap keluarga. Selain itu, tentunya setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal

¹ Fitriyani, dkk, *Perkembangan bahasa dan emosi sosial pada anak dengan keterlambatan berbicara : studi kasus anak usia 9 tahun di sekolah dasar* (Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta), hlm 23

² Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : KALIMEDIA, 2017), hlm.32

(sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan serta berguna bagi nusa dan bangsa.³

Masalah keterlambatan bicara pada anak menjadi masalah yang cukup serius yang harus segera kita tangani. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan.

Terkait definisi hambatan perkembangan, hambatan berbicara dapat diartikan sebagai suatu masalah bagi anak dalam berbicara sesuai usia perkembangan yang dimiliki si anak.⁴

Kemampuan berbicara anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, keluarga merupakan “*madrastul ulla*” (الْمَدْرَسَةُ الْأُولَى). Mengenai hal ini ada seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim

³ Moonik P, dkk., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Taman Kanak-Kanak” Jurnal e-Clinic (eCI), Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015, hlm.124.

⁴ Septi Islinia Yosinta, Dkk., “Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Lompat Kodok”, Jurnal Ilmiah Potensia, 2016, Vol. 1 (1), 56-60, Hlm. 56-58.

mengungkapkan sebagai berikut: "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*".

Artinya: Ibu adalah madrasah (*Sekolah*) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Memang sangat jelas bahwa ibu merupakan madrasah pertama yang akan memberikan qudwah (keteladanan) bagi sikap, perilaku dan kepribadian anak. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting untuk keberlangsungan hidupnya sebagai makhluk sosial⁵

Maka penelitian ini berusaha menggambarkan apa saja yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara pada anak dan tanggapan orang tua maupun lingkungan sekitar mengenai permasalahan tersebut.

Subjek penelitian ini nantinya seorang anak yang sekarang berusia 4 tahun. Pada saat anak itu berusia masih bayi sampai berusia 3 tahun anak itu diasuh oleh baby sister atau pengasuh, dikarenakan ayah dan ibu anak itu bekerja. Sehingga orang tua anak itu tidak mempunyai

⁵ Jauharoti Alfin, Ratna Pangastuti, *Perkembangan Bahasa Anak Speech delay*, Jurnal of early childhood education and development, vol. 2 no. 1, juni (2020), hlm 76

pilihan selain dititipkan kepada babysister untuk menjaga anaknya.

Ketika anak itu tinggal bersama babysister atau pengasuh, anak itu jarang sekali diajak bersosialisasi. Bahkan bermain dengan teman sebaya pun hampir tidak pernah. Kegiatan anak ketika diasuh oleh babysister hanya diam didalam Rumah, makan, tidur, minum susu, main handpone, atau menonton televisi. Jika sianak menangis, rewel tindakasn yang dilakukan babysister selalu memberikan handpone kepada sianak untuk bermain games, menonton youtube atau memberi tontonan kartun ditelevisi untuk meredakan tangis anak tersebut dan pola asuh seperti itu terus dilakukan dari anak masih kecil sampai anak berusia 3 tahun.

Penggunaan kalimat yang digunakan babysister dalam berkomunikasi kepada anak menggunakan kalimat yang tidak sempurna dalam proses pembentukannya. Kalimat yang digunakan oleh babysister hanya berisi subjek dan predikat saja. Intensitas komunikasi juga bisa dikatakan relative sedikit. dari hal tersebut dapat ditarik sebuah asumsi bahwasannya sianak mengalami keadaan sepi bahasa yang bersal dari kedua orang tuanya dan juga babysister. Sianak hanya diberikan media handpone atau televisi sebagai pengacuh sumber diam jika anak tersebut menangis atau rewel.

Orang tua anak sangat tidak tahu keadaan anaknya. hampir 13 jam yang dilakukan selama anak bersama babysisternya. Karena orang tua sianak sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan ketika orangtua pulang kerja anak sudah dalam keadaan tertidur. Sehingga orangtua pun mengira anaknya baik-baik saja.

Setelah anak berusia 3 tahun orang tua si anak mulai curiga ternyata sianaknya mengalami hambatan dalam berbicara, hambatan disini bahwa anak sudah berusia 3 tahun tetapi anak tersebut belum juga mengucapkan kalimat-kalimat yang umumnya sudah diucapkan dan apabila anak tersebut meminta suatu barang anak tersebut hanya menunjuk barang tersebut, tanpa mengeluarkan kata atau kalimat. Saat diajak berbicara anak tersebut tidak merespon atau tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul

“METODE PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERBAHASA ANAK YANG TERLAMBAT BERBICARA (*Speech Delay*) DI KAMPUNG SUKAPURA KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penggalian berbagai informasi mengenai perkembangan bicara pada anak. Hal ini berkaitan dengan bagaimana keterlambatan bicara (speech delay) pada anaknya dengan mengkaji:

- 1) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) pada anak?
- 2) Bagaimana perlakuan yang diberikan oleh orang tua, dan lingkungan terhadap permasalahan keterlambatan bicara (speech delay) pada anak?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlambatan bicara (speech delay) pada anak dengan mengkaji dari sudut pandang calon guru mengenai:

- 1) Faktor Apa saja yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) pada anak.
- 2) Bagaimana perlakuan yang diberikan oleh orang tua, dan lingkungan dalam

menanggapi permasalahan keterlambatan bicara (speech delay) pada anak

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat utamanya pada pembelajaran. Disamping itu juga dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran bagi mahasiswa, sehingga dapat memahami lebih dalam bagaimana perkembangan bicara pada anak terutama mengenai keterlambatan bicara (speech delay). Mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dari keterlambatan bicara (speech delay) dan juga perlakuan-perlakuan yang dapat dilakukan untuk menanggapi dari permasalahan tersebut.

2. Secara Praktis

a) Bagi mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami lebih dalam bagaimana perkembangan bicara pada anak terutama mengenai keterlambatan bicara (speech delay) Hal ini dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam menghadapi dan memberikan perlakuan

kepada kasus keterlambatan bicara (speech delay) pada anak secara lebih baik dan bijak sesuai kompetensi.

b) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan berbagai macam faktor yang dimungkinkan dapat menghambat tugas perkembangan anak. Terutama faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlambatan bicara (speech delay) sehingga dapat diminimalisir agar anak dapat tumbuh dan kembang secara wajar.

c) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi pedoman informasi atas penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterlambatan bicara (speech delay) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

d) Bagi masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat diharapkan menerimanya dengan baik

BAB II

METODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK YANG TERLAMBAT BERBICARA (*SPEECH DELAY*)

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pengembangan Bicara

a. Pengertian Metode bicara

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mempunyai peranan yang penting dalam upaya pencapaian suatu tujuan. Karena metode akan menjadi penentu dalam suatu proses pembelajaran, jadi pemilihan metode yang tepat, efektif dan efisien akan semakin efektif pula dalam pencapaian suatu tujuan .⁶

Mendefinisikan kemampuan bicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan secara bersama-sama dianggap mencerminkan kemampuan lisan seorang anak secara keseluruhan. Kemampuan bicara terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk berkomunikasi. Hal

⁶ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 7.

tersebut diukur dengan membandingkan berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk menyampaikan suatu pesan; hal tersebut merupakan suatu saran yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal tersebut diukur dengan membandingkan berbagai bunyi tertentu serta berbagai kombinasi bunyi yang digunakan seorang anak dengan norma-norma yang ada bagi kelompok seusianya.⁷

Berbicara merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi. Bicara merupakan ketrampilan motorik-mental. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental, yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.⁸

Hurlock (1978: 176) menjelaskan bahwa banyak orang yang mempertukarkan penggunaan istilah “bicara” (speech) dengan “bahasa” (language), meskipun kedua istilah tersebut sebenarnya tidak sama. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk

⁷ Dyer, Laura, *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*, (Jakarta: Kelompok Gramedia), 2009.

⁸ Drs. Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung : PT. remaja rosdakarya, 2018), hlm. 101

menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.⁹

Bicara merupakan ketrampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara.

Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda, dan terkendali, ungkapan suaranya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali itu, tidak jadi soal betulnya ucapan yang mereka keluarkan, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.

Ada dua kriteria atau metode yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Yang

⁹ Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

pertama adalah bahwasanya anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Sebagai contoh, kata “bola” harus mengacu hanya pada bola, bukan pada mainan umumnya. Dan yang kedua, ialah anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Kata-kata yang hanya dapat dipahami anak karena sudah sering mendengarnya atau karena telah belajar memahaminya dan menduga apa yang sedang dikatakan, tidaklah memenuhi kriteria tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan di atas dapat disimpulkan definisi bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Bicara itu juga terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk berkomunikasi, tetapi tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Hal yang dapat membuktikan bahwasannya orang tersebut berbicara adalah dia harus mengerti arti dari kata yang diproduksinya, di samping itu dia juga harus melafalkannya agar orang lain dapat memahaminya dengan mudah.

Dalam kehidupan anak, hal tersebut tampak dalam kehidupan kita sehari-hari, karena dimilikinya

perbendaharaan kata dari yang didengarnya. Mulai dari tangisnya, ngompolnya, jeritannya, tawanya, senyumnya, candaanya, gerakannya, marahnya, coretannya, dan sebagainya, karena bahasa adalah ungkapan pikiran dan perasaannya. Akan tetapi dengan tidak dimiliki sejumlah perbendaharaan kata atau kosakata, yang nantinya digunakan sebagai elemen berbicara, maka anak tidak dapat berbicara atau berkata-kata. Dengan demikian, meskipun sarana lain untuk berbicara terpenuhi, namun jika tidak dimilikinya kosakata, maka seorang anak tidak dapat berbicara. Jadi, bahasa tidak sama dengan bicara.¹⁰

b. Cara Memproduksi Bicara

Scovel (2009: 26–49) menyebutkan ada empat cara untuk mengerti proses untuk memproduksi pembicaraan guna mendapatkan suatu informasi, yaitu:¹¹

¹⁰ Dr. Erni Zubaidah, *Draf Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, hlm. 6-7

¹¹ Scovel, Thomas, *Psycholinguistics*, (Oxford University Press: New York, 2009)

a) Conceptualization

Menurut konsep David McNeill yaitu seorang Psikolinguist Amerika, bahwa memproduksi bicara itu sendiri ada dua macam. Yaitu dengan *syntactic thinking* atau dengan mempelajari kata demi katanya terlebih dahulu, atau dengan *imagistic thinking* yaitu dengan cara menggambarkan apa yang dimaksudkan oleh penyampai informasi.

Conceptualization ini tidak bisa diterapkan pada semua jenis penyampaian informasi. Atau dengan kata lain, informan dan penerima informasi harus bertemu langsung. Hal ini disebabkan karena keterbatasan cara penyampaian informasi.

b) Formulation

Kita sering kali mempunyai hambatan-hambatan dalam merumuskan informasi yang kita terima, yang pada akhirnya dapat mengaburkan atau dapat menyalahkan arti yang kita terima dari informan.

“The second stage of speech production, formulation, we move close enough to the eventual output of the process to allow us to

be more precise in our terminology and more convincing in our use of empirical data”.

Hambatan-hambatan itu dapat berasal dari:

- 1) Kesalahan bicara. Kesalahan bicara disini, terjadi baik secara langsung disadari maupun tidak disadari oleh penyampai berita. Di sini, secara tidak langsung kita juga merumuskan pengertian tersebut akan keliru.
- 2) Kecepatan bicara. Cepat lambatnya berbicara antara satu orang dengan orang lain tidak sama. Ada yang bisa mengontrol kecepatannya, adapula yang tidak. Orang yang terlalu lambat dalam berbicara sedikit banyak akan berpengaruh dalam proses pertukaran informasi. Terlebih lagi pada orang yang mempunyai kebiasaan dalam berbicara yang terlalu cepat. Hal ini akan sangat membingungkan penerima informasi dalam mengerti apa yang informan inginkan.

c) Artikulasi

Artikulasi diibaratkan sebagai sebuah printer yang mencetak huruf demi huruf, kata demi kata yang komputer perintahkan. Artikulasi ini adalah cara berbicara seseorang dalam mengeja huruf per hurufnya. Jika seseorang dalam pelafalan huruf per hurufnya saja sudah tidak jelas, maka informasinya akan tidak jelas, karena makna hurufnya itu sendiri yang kabur

d) Self-Monitoring

Self-monitoring di sini adalah cara individu dalam membetulkan sendiri pembicaraan yang dia lakukan terhadap orang lain. Jadi, di sini individu sudah mengetahui mana kata yang salah dan tidak sesuai penempatannya, dan setelah itu dia membetulkan sendiri perkataannya yang salah itu tadi.

c. Hal-Hal Yang Penting Dalam Belajar Berbicara

Seperti halnya terdapat hal-hal tertentu yang esensial dalam mempelajari keterampilan motorik, demikian juga dalam belajar berbicara. Walaupun hal-

hal penting itu serupa dengan yang terdapat dalam mempelajari keterampilan motorik, penerapannya dalam belajar berbicara agak berbeda karena unsur keterampilan motorik agak tidak serupa dengan unsur keterampilan berbicara.

Dalam mempelajari keterampilan motorik, jika salah satu dari hal-hal penting tersebut hilang maka saat belajar bicara akan terlambat dan kualitas cara akan berada di bawah potensi anak dan di bawah tingkat kemampuan teman sebayanya. Hurluck (1978: 184-185) menyebutkan bahwa ada enam hal penting dalam belajar berbicara. Enam hal yang disebutkan oleh Hurlock (1978: 184-185) adalah sebagai berikut:¹²

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme berbicara. Pada waktu lahir, terdapat saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat

¹² Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, Hlm. 184-185

menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

2. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai “saat dapat diajar”.

3. Model yang baik untuk ditiru

Agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang di lingkungan mereka, penyiar radio atau televisi, dan aktor film. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka.

4. Kesempatan untuk berpraktek

Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan, jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti mereka akan

putus asa dan marah. Ini sering kali melemahkan motivasi mereka untuk berbicara.

5. Memotivasi

Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka dorongan untuk belajar berbicara akan melemah.

6. Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah pertama, menyediakan model yang baik, kedua, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, dan ketiga, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.

d. Pola Belajar Berbicara

Dalam Hurlock (1978: 184-187), menjelaskan bahwa pola belajar berbicara untuk semua anak umumnya sama. Meskipun demikian, laju perkembangannya berbeda. Dari berbagai studi

perkembangan pengendalian motorik dan bicara telah terungkap bahwa pola perkembangan bicara hampir sejalan dengan pola perkembangan motorik, juga sangat sejalan dengan pola perkembangan mental. Alasannya adalah bahwa bicara bergantung pada perkembangan mental dan motorik.¹³

Dalam perkembangan bicara, pola tersebut merupakan dorongan yang diikuti oleh periode mendatar atau plateaus – yakni saat tidak terjadi perbaikan yang nyata. Kapan saja tindakan motorik yang baru terbentuk, ada masa mendasar temporer dalam pola perkembangan bicara. Sebagai contoh, antara umur 9 sampai dengan 18 bulan, dorongan untuk berjalan kelihatan lebih kuat daripada dorongan untuk berbicara. Setelah berjalan menjadi otomatis, perhatian bayi diarahkan pada berbicara, dan di sini anak belajar bicara dengan cepat. Dari umur 18 bulan sampai dengan 4 atau 5 tahun, anak menguasai kemampuan berbicara, tetapi mereka harus belajar lebih banyak sebelum mereka mencapai kemampuan berbahasa orang dewasa.

Terlepas dari kenyataan bahwa anak belajar berbicara dalam pola yang dapat diramalkan, terdapat

¹³ Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, Hlm. 184-187

perbedaan individual dalam laju mengikuti pola tersebut, yakni dalam ukuran kualitas kosakata dan dalam ketepatan pengucapan dan struktur tata bahasa bicara mereka.

Ada sejumlah kondisi yang mendorong keragaman tersebut di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Kesehatan

Anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara dari pada anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

2. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi, belajar bicarannya akan lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul dari pada anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya dengan lebih baik, dan lebih banyak berbicara dari pada anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya

adalah bahwa anak didorong banyak untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing dalam melakukannya

4. Jenis Kelamin

Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosakata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat dari pada anak perempuan.

5. Keinginan Berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar.

6. Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapinya, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

7. Ukuran Keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik dari pada anak dari keluarga besar karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajak anaknya berbicara.

8. Urutan Kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul dari pada anak yang lahir kemudian. Hal ini dikarenakan orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar berbicara dari pada anak yang lahir kemudian.

9. Metode Pelatihan Anak

Anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa “anak harus dilihat dan bukan didengar” merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan keluasaan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

10. Anak Kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena mereka lebih banyak bergaul

dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar orang lain dapat memahami mereka.

11. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya dan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebayanya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara

12. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dari pada anak yang penyesuaian dirinya jelek. Kenyataannya, bicara seringkali dipandang sebagai salah satu petunjuk anak yang sehat mental.

e. Tahap Perkembangan Kemampuan Bicara Dan Bahasa

Papalia (2004: 172-173) menyebutkan bahwa pertumbuhan bahasa mengilustrasikan bagaimana semua aspek perkembangan berinteraksi. Seiring dengan struktur fisik untuk menghasilkan suara

menjadi sempurna, dan koneksi naural yang dibutuhkan untuk menghubungkan suara dengan makna menjadi aktif, interaksi sosial dengan orang dewasa memperkenalkan bayi kepada karakteristik komunikasi bahasa.¹⁴

Chaer (dalam psikolinguistik, 2003) mengungkapkan kemampuan mengucapkan kata, mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat lebih sempurna dikuasai secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu.¹⁵

a) Kata pertama

Kemampuan mengucapkan kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi; dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang dirujukannya. Pengaitan ada hubungan antara kaitan yang bersangkutan dengan benda tertentu secara konsisten dapat membantu anak dalam mengucapkan kata itu. Tanpa adanya pengaitan ini, tampaknya menjadi kendala bagi anak untuk mengucapkan kata itu.

¹⁴ apalia, dkk, *Human Development*, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2004), hlm. 172

¹⁵ Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Monks dkk (2002: 160) menyebutkan bahwa kata-kata pertama yang dibuat oleh anak kecil merupakan kata-kata ocehan atau huruf-huruf yang diulang, misalnya ma-ma, ba-ba, da-da. Sedangkan Hurlock (1978: 181) menambahkan bahwa celoteh adalah bentuk senam suara, yang timbul secara spontan, tetapi tidak ada arti atau asosiasi yang sesungguhnya bagi bayi. Sebagian bayi mulai berceloteh seawal bulan kedua kehidupan. Setelah itu, terjadi peningkatan yang cepat dan memuncak antara bulan keenam dan kedelapan.¹⁶

b) Kalimat satu kata

Kata pertama yang berhasil diucapkan anak akan disusul oleh kata kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Keistimewaan kata-kata yang diucapkan oleh anak biasanya dapat ditafsirkan sebagai sebuah kalimat yang bermakna. Jadi, bicara anak yang pertamanya mengandung makna adalah terdiri atas kalimat satu kata. Yang pertama kali muncul adalah ujaran yang sering diucapkan oleh orang

¹⁶ Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga), hlm 181.

dewasa dan yang didengarnya atau yang sudah diakrabinya seperti mainan, orang, binatang piaraan, makanan, dan pakaian.

Hurlock (1978: 189) menambahkan bahwa anak menggunakan satu kata yakni kata benda atau kata kerja, yang digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh. Anak yang kira-kira berusia 12 sampai 18 bulan menggunakan bentuk kalimat kata tunggal. Sebagai contoh, dengan mengatakan “beri” sambil mengacu pada salah satu mainan berarti “berikan saya mainan itu”.¹⁷

c) Kalimat dua kata

Kalimat dua kata adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Kemampuan untuk menggabungkan dua kata ini dalam bentuk sebuah kalimat dikuasai anak menjelang usia 18 bulan. Hal tersebut didukung oleh apa yang dikatakan Monks dkk (2002: 160)¹⁸ bahwa di antara bulan ke-18 dan

¹⁷ Hurlock, Elizabeth B. 1978, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga), hlm 189.

¹⁸ Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

ke-20 (dengan kemungkinan penyimpangan yang banyak) datanglah kalimat dua kata yang pertama. Anak mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk menyatakan maksudnya dan untuk mengadakan komunikasi. Misalnya, “Gi susu” dapat berarti bahwa anak tidak mau minum susu lagi, “Gi mama” berarti anak ingin bepergian dengan mamanya, sedangkan “Gi oto” berarti otonya baru saja pergi. Jadi yang penting di sini adalah intensitas semantiknya, yaitu arti daripada apa yang dimaksunya. Hal ini berarti bahwa anak dalam kalimat dua kata sudah mampu untuk menyatakan berbagai maksudnya meskipun dengan alat sintaksis yang masih terbatas. Anak sudah dapat menyatakan bentuk hubungan yang bermacam-macam.

d) Kalimat Lebih Lanjut

Setelah penguasaan kalimat dua kata mencapai tahap tertentu, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri tiga buah kata. Menurut Brown (dalam Chaer 2003: 236) konstruksi kalimat tiga kata ini sebenarnya merupakan hasil dari penggabungan atau perluasan dari konstruksi dua kata sebelumnya

yang digabungkan. Misalnya, konstruksi agen + aksi digabungkan dengan aksi + objek, sehingga menjadi struktur agen + aksi + objek. Jadi:¹⁹

agen + aksi = Daddy throw (ayah melempar)

aksi + objek = Throw ball (melempar Bola)

agen + aksi + objek = Daddy throw ball (ayah melempar bola)

Monks dkk (2002: 161) menyatakan bahwa perubahan kalimat dua kata menjadi kalimat tiga kata terjadi kurang lebih antara bulan ke-24 dan bulan ke-30. Meskipun mula-mula masih mirip dengan bentuk kalimat-dua-kata secara struktural, namun segera terjadi suatu differensiasi dalam keompok kata-kata, suatu kecakapan verbal anak yang menyebabkan banyak kata-kata dimasukkan dalam klasifikasi baru.²⁰

¹⁹ Chaer, Abdul, *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm 236

²⁰ Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm 161

Dari hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat 4 tahapan dalam kemampuan mengucapkan kata. Tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahapan Kemampuan Mengucapkan Kata

Tabel 2.1

No	Usia (Dalam bulan)	Kemampuan Mengucapkan kata	Karakteristik	Contoh bahasa yang lazim dibuat
1	6-8	Kata Pertama	Merupakan kata-kata ocean atau huruf-huruf yang diulang	Ma-ma, ba-ba, da-da
2	12-18	Kalimat satu kata	Mengucapkan satu kata dapat ditafsirkan sebagai kalimat yang bermakna	Berkata "beri" sambil menunjuk ke suatu benda (dengan arti meminta

				sesuatu)
3	18-20	Kalimat dua kata	Menggabungkan dua kata	“gi susu” dengan arti : tidak mau minum susu
4	24-30	Kelimat lebih lanjut	Penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata	Ibu membuang sampah

f. Terlambat Bicara

Keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain sesusianya. “apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah

tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka dibawah keterampilan bermain teman sebayanya”. Maksudnya ialah apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak lain seusianya maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya.

Anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Apabila pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain.²¹

Anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara terlihat saat perkembangan bicaranya dibawah normal untuk anak seusainya. Selain itu, anak yang mengalami keterlambatan bicara pada usia 2 tahun akan terus menghasilkan bicara yang lebih buruk

²¹ Hurlock, Elizabeth B. 1978, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga), hlm 194-196.

dibandingkan dengan anak yang tanpa riwayat keterlambatan bicara diusia 4-5 tahun²²

Sedangkan dalam Papalia (2004: 252-253) menjelaskan bahwa anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, kemudian memiliki perbendaharaan kata yang buruk pada usia 3 tahun, atau juga memiliki kesulitan dalam menamai objek pada usia 5 tahun. Dan anak yang seperti itu, nantinya mempunyai kecenderungan tidak mampu dalam hal membaca.²³

“children who show an unusual tendency to mispronounce words at age 2, who have poor vocabulary at age 3, or who have trouble naming objects at 5 are apt to have reading disabilities later on”

Berdasarkan pendapat Hurlock (1978: 194-196) dan Papalia (2004: 252- 253) yang telah dipaparkan di

²² Neam, S. Y., Hodges, R., & Munro, N. Speech production abilities of 4- to 5-year-old children with and without a history of late talking: The tricky tyrannosaurus Sze Yuen Neam, Elise Baker, Rosemary Hodges & Natalie Munro. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/17549507.2019.1638968>

²³ Papalia, dkk. *Human Development*, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2004).

atas maka dapat disimpulkan definisi anak yang mengalami terlambat bicara adalah anak yang tingkat kualitas perkembangan bicaranya sama dengan anak yang seusianya.²⁴

keterlambatan bicara yang dialami anak berkaitan dengan perlakuan atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Karena pada hakikatnya, orang tua memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan bicara anak sejak dini.²⁵

Keterlambatan bicara (speech delay) anak yang mengidap speech delay biasanya dikarenakan terlalu sering menonton sehingga tidak menstimulus anak untuk berbicara dan hanya membuat anak untuk mendengarkan saja dari pada berbicara. Tetapi dalam penanganannya dapat dilakukan terapi wicara yang melibatkan motorik kasar dan keseimbangan.²⁶

g. Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara

²⁴ Hurlock, Elizabeth B. 1978, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga), hlm 252-253.

²⁵ Matondang, C. E. H, *analisis gangguan berbicara cadel. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (2019) 3(2), 49–59.

²⁶ Lukman, Muhlis Hadrawi, *Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik*, Jurnal AI –Qiyam Vol. 1, No. 2, December 2020.

Banyak penyebab keterlambatan bicara, yang paling umum adalah rendahnya tingkat kecerdasan yang membuat anak tidak mungkin belajar berbicara sama baiknya seperti teman sebaya mereka yang kecerdasannya normal atau tinggi; kurang motivasi karena anak mengetahui bahwa mereka dapat berkomunikasi secara memadai dengan bentuk prabicara dorongan orang tua untuk terus menggunakan “bicara bayi” karena mereka mengira yang demikian “manis”; terbatasnya *kesempatan praktek* berbicara karena ketatnya batasan tentang seberapa banyak mereka diperkenankan bicara di rumah; terus menerus bergaul dengan saudara kembar yang dapat memahami ucapan khusus mereka dan penggunaan bahasa asing di rumah yang memperlambat mempelajari bahasa ibu.

Salah satu penyebab yang tidak diragukan lagi, paling umum dan paling serius adalah ketidakmampuan mendorong anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai berceloteh. Apabila anak tidak didorong berceloteh, hal itu akan menghambat penggunaan kosakata dan mereka akan terus tertinggal di belakang teman seusia mereka yang mendapat dorongan berbicara lebih banyak. Kekurangan dorongan tersebut merupakan penyebab yang serius. Keterlambatan

bicara terlihat dari fakta bahwa apabila orang tua tidak hanya berbicara kepada anak mereka tetapi juga menggunakan variasi kata yang luas, kemampuan bicara anak akan berkembang dengan cepat (Hurlock, 1978: 195-196).²⁷

Awal dari masa kanak-kanak terkenal sebagai masa tukang ngobrol, karena sekali anak-anak dapat berbicara dengan mudah, ia tidak putus-putusnya bicara. Sebaliknya ada anak-anak lain yang relatif diam, yang tergolong pendiam. Menurut Hurlock (1980: 114-115), faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara sebagai berikut:²⁸

1. Intelegensi

Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.

2. Jenis disiplin

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa

²⁷ Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), Hlm. 195-196.

²⁸ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), Hlm. 114-115.

“anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar”.

3. Posisi Urutan

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

4. Besarnya Keluarga

Anak tunggal di dorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

5. Status Sosial Ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.

6. Status Ras

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah dimana para ayah tidak ada atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah.

7. Berbahasa Dua

Meskipun anak dari keluarga berbahasa dua sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dalam kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

8. Penggolongan Peran Seks

Terdapat efek penggolongan peran seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun pra sekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan dari anak perempuan, membual dan mengkritik orang lain misalnya, dianggap lebih sesuai untuk

anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar apabila mengadukan orang lain.

2. Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan orang lain. Didalamnya meliputi berbagai unsur, yaitu phonem (unit suara), morphem (unit arti), syntax (tata bahasa), semantic (variasi arti), dan pragmatic (penggunaan) bahasa. Bahasa ini meliputi unsur produktif (berbicara dan menulis) dan unsur reseptif (mendengarkan atau menyimak dan membaca). Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat atau teori Chomsky bahasa itu mencakup tiga buah komponen tata bahasa,²⁹ yaitu *komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi*. Pemerolehan bahasa ini lazim. Pemerolehan bahasa adalah proses dimana manusia memperoleh kemampuan untuk memahami bahasa, serta menghasilkan atau menggunakan kata-kata dan kalimat untuk berkomunikasi.

Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini yaitu ada enam jenis keterlibatan orang tua meliputi *parenting* (pengasuhan), *communication* (komunikasi), *volunteering* (sukarela), *learning at home* (belajar di rumah), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with the community*

²⁹ Chaer, Abdul, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2003)

(kolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Keterlibatan orang tua yang pertama yaitu:³⁰

1. Parenting (pengasuhan)

Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak memberikan ketertarikan pada peneliti. Ditemukan beberapa pola asuh orang tua yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permissive. Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam (Hurlock, 1999). Yaitu, Demokratis, otoriter dan permissive.³¹

1. Demoktaris

yaitu orang tua memberikan anak kebebasan dalam mengungkapkan pendapat namun tetap dalam control orang tua.

Pola asuh demokratis memberikan anak kebebasan dalam mengungkapkan pendapatnya, atau bahkan mempercayai keputusan yang diambil oleh anak. Namun, orang tua

³⁰ Epstein, J, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: West view Press. 2001

³¹ Hurlock, E. B, *Chlid Development Jilid II*, terjemahan , Jakarta: Erlangga (II; Tjandrasa, ed.). Jakarta: Erlangga,1999

juga tetap bertugas untuk mengontrol anak dan memberikan batasan mana yang boleh di lakukan oleh anak dan mana yang tidak. Pola asuh ini menciptakan komunikasi dan hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua.³² Selain itu, anak yang diasuh dengan cara ini menjadikan anak lebih percaya diri, baik, mandiri dan mampu untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan.

2. Otoriter

yaitu, orang tua melakukan pengasuhan dengan cara membatasi memberi hukuman, dan menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua. Orang tua otoriter memiliki karakter yang keras, penuntut, kaku, perfeksionis, sulit untuk diajak berkompromi, sering mengatur, dan cenderung menggunakan hukuman fisik ketika anak melakukan

³² Juharta, Y. nur fatimah, Tjalla, A., & Hidayat, dede rahmat, *Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative , Authoritarian Dan Permisif*, Insight Jurnal, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.041.18>

kesalahan.³³ orang tua melakukan pengasuhan otoritatif dengan cara membatasi, memberi hukuman ketika anak melakukan kesalahan dan selalu menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua. Sehingga, berdampak bagi anak cenderung tidak mampu untuk mengeluarkan pendapatnya, anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

3. Permissive yaitu,

orang tua dengan gaya pengasuhan permisif tidak selalu ikut terlibat dalam kehidupan anak, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dengan menerapkan sedikit batasan.

Pengasuhan orang tua dengan pola asuh permisif percaya bahwa cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan bagi anak, sehingga kegiatan

³³ Kurniasari, L., & Sunarti, S, *early detection of speech delay and family factors*. Journal of Public Health in Africa, 10(s1), 152–153.
<https://doi.org/10.4081/jphia.2019.1212>

mendisiplinkan anak dianggap sebagai sesuatu kontrol yang akan merusak kreatifitas anak. sehingga, orang tua dengan gaya pengasuhan permisif tidak selalu ikut terlibat dalam kehidupan anak, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dengan menerapkan sedikit batasan.

Penelitian mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif akan sulit untuk bersosialisai dengan lingkungannya. Ini dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dengan orang tua dan karena kurangnya kontrol diri anak dan kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu dengan sesuka hatinya tanpa memikirkan lingkungan. Pengasuhan permisif artinya orang tua membebaskan anak untuk melakukan apapun yang disenangi hati namun dengan minimnya tingkat disiplin,

interaksi dan batasan pada anak.³⁴ Oleh karena itu, pengasuhan permisif ini secara tidak langsung mampu mempengaruhi perkembangan bicara anak usia dini.

Dalam poin ini, tujuannya adalah membentuk lingkungan keluarga ibarat sekolah, jadi orang tua harus mendukung anak - anak sebagai siswa. Jika dia membuat kesalahan, maka orang tua harus mengarahkan. Orang tua juga harus mengajar dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan berpotensi.

2. Communication (komunikasi)

Tujuan dari keterlibatan ini adalah merancang bentuk komunikasi yang efektif dari sekolah ke rumah dan komunikasi dari rumah ke sekolah sehingga mengetahui program sekolah dan kemajuan anak-anak mereka.

³⁴ Rohmah, M., Astikasari, nita dewi, & Weto, iriyanti, *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun*. OKSITOSIN : Jurnal Ilmiah Kebidanan, 5(1), 32–42.
<https://doi.org/10.35316/oksitosin.v5i1.358>

3. Volunteering (sukarela)

adalah mengatur bantuan dan dukungan orang tua.

4. Learning at home (belajar di rumah)

Memiliki tujuan memberikan informasi dan gagasan kepada keluarga tentang bagaimana caranya membantu anak belajar di rumah, yaitu bagaimana caranya membuat rencana kegiatan, mengaplikasikan dan mengevaluasi.

5. Decision making (pengambilan keputusan)

Orang tua harus ikut serta atau terlibat dalam keputusan sekolah, pengembangan pemimpin dan perwakilan orang tua.

6. Collaborating with the community (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat)

Dalam poin terakhir ini, orang tua harus mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, pembelajaran serta pengembangan siswa.

Dari macam-macam keterlibatan atau peran orang tua yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa para ibu dan ayah memiliki

peran unik dan penting dalam proses perkembangan bahasa anak-anak mereka. Inilah alasan lain mengapa keberadaan atau kehadiran orang tua dalam keluarga sangat bermanfaat bagi anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Anak-anak belajar berkomunikasi dari orang-orang yang berada di sekitar mereka, yaitu saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, nenek, keluarga besar, teman-teman serta ibu dan ayah mereka.

Dari kesemuanya, orang tua menempati posisi paling dominan sehingga dapat dikatakan bahwa peran mereka paling utama dan pertama dibandingkan dengan yang lain. Bayi dengan cepat belajar membedakan antara suara ibu dan ayahnya. Hal ini terjadi selama minggu-minggu awal kehidupan dan dapat dikatakan bahwa ini adalah salah satu cara seorang anak dalam merasakan perbedaan mendasar tentang jenis kelamin. Antara bahasa ibu dan ayahnya, terdapat beberapa perbedaan. Dalam berbahasa, seorang ayah cenderung memiliki nada yang lebih keras, lebih dalam, lebih definitif dan direktif. Di sisi lain, seorang

ibu cenderung berbicara dengan lembut dan lebih meyakinkan dalam pembicaraan mereka.

Saat bermain dan berinteraksi dengan anak, ibu cenderung menyenangkan dan menenangkan. Seiring pertumbuhan anak, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa seorang ayah mengambil peran mengajar. Mereka mengadopsi nada dan cara yang cenderung terus terang, menggunakan kata-kata khusus, dan mengarahkan anak-anak mereka dengan penjelasan serta instruksi yang panjang dan terperinci. Mereka juga membuat referensi tentang kejadian masa lalu dan konsep abstrak di luar tingkat perkembangan anak. Sebaliknya, ibu cenderung berbicara kepada anak-anak di saat mereka sendiri.

Gaya komunikasi mereka lebih sederhana dan lebih menyayangi. Cara ibu adalah dengan membangun hubungan yang aman dan dekat antara orang tua dan anak. Cara ayah mungkin mengandung banyak kekurangan. Namun, peran ayah memiliki sisi positif, khususnya untuk perkembangan bahasa anak usia dini. Seorang bapak berpotensi memberi pelajaran kosa kata berkala bagi anak-anak. Dalam

hubungan, dapat dikatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan seorang ayah di rumah cenderung akan lebih maju dalam hal perkembangan kosakata.

Jika menyangkut bahasa, ayah memiliki kontribusi unik dan penting untuk kehidupan anak laki-laki dan anak perempuannya. Anak perempuan belajar dari ayah mereka bagaimana berinteraksi dengan pria. Di sisi lain, anak laki-laki dapat mengetahui apa artinya wanita dan bagaimana memperlakukan wanita dengan hormat dan sopan santun. Dari sinilah dapat terlihat perbedaan gender secara signifikan dalam keseluruhan proses membesarkan anak-anak yang sehat dan seimbang, khususnya dalam berbahasa.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan Jurnal yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu jurnal yang berjudul “*Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children*”. Jurnal psikologi ini ditulis oleh Thomas F. Campbell, Christine A. Dollaghan, Howard E. Rockette, Jack L. Paradise, Heidi M. Feldman, Lawrence D. Shriberg, Diane L. Sabo, and Marcia Kurs-Lasky mencoba mengungkap faktor resiko untuk keterlambatan bicara pada anak dengan ras yang tidak diketahui atau campuran pada anak usia 3 tahun. Hasil dari penelitian ini dapat terlihat dari tabel berikut:

*Risk Variable Percentages by Speech
Diagnosis, Associated odds Ratios (OR), and
Confidence Intervals (CI)*

Speech delay (N=100) No Speech delay
(N=539)

Tabel 2.2

<i>Risk Variable(resiko variable)</i>	<i>%</i>	<i>%</i>	<i>OR</i>	<i>95%CI</i>
<i>Low maternal education (pendidikan rendah)</i>	<i>22%</i>	<i>10%</i>	<i>2.58</i>	<i>1.49,4.48</i>
<i>Male sex (Jenis Kelamin laki- laki)</i>	<i>70%</i>	<i>52%</i>	<i>2.19</i>	<i>1.38, 3.47</i>
<i>Positive family history (riwayat keturunan)</i>	<i>36%</i>	<i>25%</i>	<i>1.67</i>	<i>1.06, 2.62</i>
<i>Medicaid health insurance (masalah kesehatan)</i>	<i>63%</i>	<i>51%</i>	<i>1.59</i>	<i>1.02, 2.49</i>
<i>African American race (Ras Afrika Amerika)</i>	<i>38%</i>	<i>29%</i>	<i>1.53</i>	<i>0.99, 2.39</i>

Penelitian ini dikenakan pada subjek 639 anak-anak dari berbagai ras dengan usia 3 tahun. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 100 anak mengalami speech delay sedangkan 539 anak tidak mengalami speech delay. Dari 100 anak yang mengalami speech delay, 22% anak berasal dari ibu yang pendidikannya

rendah (dalam hal ini tidak lulus SMA), 70% berjenis kelamin laki-laki, 36% yang mempunyai masalah dengan sejarah hidupnya, 63% tidak mempunyai asuransi kesehatan, dan 38% berasal dari ras Afrika Amerika.

Penelitian ini menghasilkan 3 faktor yang mempunyai rasio menjadi penyebab dari keterlambatan bicara (speech delay) yaitu:

a. *Male sex.*

Jenis kelamin laki-laki lebih beresiko mengalami keterlambatan bicara (speech delay) daripada perempuan. “In the present study, 70% of the 100 children with speech delay were male and 30% were female”.

b. *Positive family history.*

Yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah anak sebagai dampak dari orang tua yang mengalami gangguan tersebut, tetapi gangguan tersebut tidak diturunkan kepada anaknya (anak normal), akan tetapi lingkungan sosialnya menganggap bahwa si anak membawa faktor keturunan dari orang tuanya. Hal tersebut membuat lingkungan mengurangi interaksi dengan anak dan menyebabkan keterlambatan dalam berbicaranya karena kurang stimulus dari lingkungannya.

“A second question concerns the extent to which the increased risk associated with positive family history

reflects the impact of genetic versus environmental factors.”

c. *Low maternal education.*

Arti dalam cakupan tersebut adalah mengenai rendahnya pendidikan ibu. Pendidikan ibu yang menjadi batasan pengertian di sini adalah ibu yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan SMAnya.³⁵

Menurut Jurnal yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu jurnal yang berjudul “*Pentingnya Deteksi Dini Keterlambatan Bicara pada Bayi dan Anak.*”

Penelitian yang dilakukan di Klinik Perkembangan Anak RS Bunda Jakarta pada tahun 2003 terhadap sekitar 60 orang anak (dalam <http://rafikamilani.multiply.com/journal/item/7>),

Menyimpulkan bahwa anak terlambat bicara merupakan keluhan sebagian orang tua, yang pada akhirnya didiagnosis sebagai Gangguan Perkembangan Multisistem (Multisystem Development Disorders/MSDD), salah satu bentuk kelainan perkembangan yang mempunyai

³⁵ Campbell,dkk, *Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children*. Dalam Jurnal Child Development, Vol. 74, No.2, March/April 2003: 346-357. <http://www.waisman.wisc.edu/phonology/pubs/PUB18.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2011.

manifestasi sebagai gangguan relasi dan komunikasi yang tampaknya meningkat ditemukan akhir-akhir ini. Dari 60 kasus tersebut hanya sebagian sebagian kecil saja yang datang pada usia kurang dari 1 tahun. Kegagalan dalam relasi dan komunikasi pada periode usia 0-3 tahun ini tidak dipandang sebagai suatu defisit yang permanen tetapi dianggap suatu kondisi yang masih sangat berubah dan berkembang. Tidak mudah untuk mengubah kegagalan dalam menjalin relasi pada periode usia 0-3 tahun ini, namun kalau orangtua atau khususnya ibu harus jeli sehingga dia akan segera tahu ada sesuatu yang terjadi pada anaknya. Dari 60 anak yang datang ke Klinik Perkembangan Anak RS Bunda Jakarta dengan terlambatnya bicara pada tahun 2003 tersebut, apabila ditelusuri ke belakang ternyata sejak bayi mereka memang terlalu diam atau tidak mengoceh sesering bayi-bayi lain yang normal. 12 bulan pertama kehidupan seseorang anak adalah masa yang sangat penting untuk mendeteksi pertumbuhan dan perkembangannya.³⁶

³⁶ Milani, Rafika, *Pentingnya Deteksi Dini Keterlambatan Bicara pada Bayi dan Anak*, Dalam <http://rafikamilani.multiply.com/journal/item/7>
Diakses pada tanggal 30 Oktober 2010

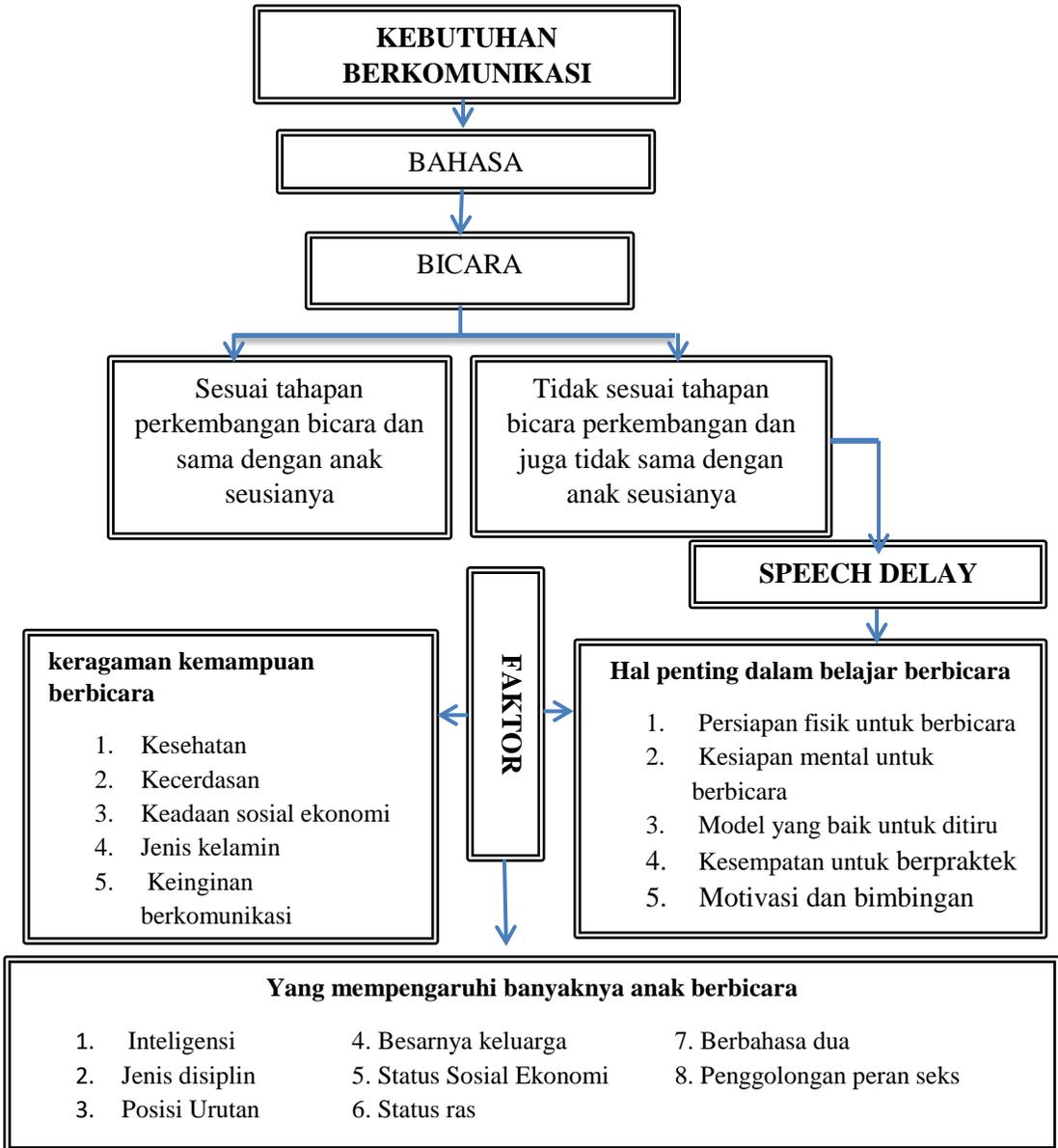
Menurut Skripsi Yurita Erviana, “*Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Berbahasa Khusus serta Implikasinya terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK ABA Gendingan dan TK IP Mutiara Yogyakarta)*”, 2017,

penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa khusus yang dialami oleh anak di TK ABA Gendingan disebabkan karena faktor intern dalam diri anak yang berasal dari faktor genetik orangtuanya. Sedangkan gangguan berbahasa khusus yang dialami oleh anak di TK IP Mutiara Yogyakarta berasal dari faktor ekstern yakni kurangnya stimulasi bahasa dari orangtuanya. Meskipun anak mengalami gangguan berbahasa (keterlambatan berbicara), akan tetapi keadaan anak di kedua TK tersebut memiliki prognosis yang baik sekaligus memiliki kompleksitas gejala yang mengiringi gangguan tersebut. Sehingga dalam memberikan diagnosis dan penangannya memerlukan berbagai pendekatan.³⁷

³⁷ Yurita Erviana, *Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Berbahasa Khusus Serta Implikasinya Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Studi Kasus Di TK/RA Gendingan dan TK IP Mutiara Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Magister UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penelitian yang sudah ada belum membahas tentang bagaimana perlakuan orang tua dan lingkungan terhadap anak yang mengalami speech delay. Untuk itu, fokus kajian yang saya ambil untuk menambahi penelitian sebelumnya, supaya dapat menggali pengetahuan agar memperhatikan pola asuh dalam bahasa pada anak.

C. Kerangka Berpikir



Komunikasi pada anak berarti suatu pertukaran pikiran, perasaan, gagasan, dan emosi antara anak dengan lingkungan. Pertukaran tersebut dapat menggunakan media yang bernama bahasa. Bahasa di sini adalah bentuk atau lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak dikatakan berbicara adalah ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada masing-masing anak berbeda-beda, tetapi kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak yang seusia pada umumnya. Perkembangan kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan berbicara mereka sama dengan anak seusianya dan juga memenuhi tugas dari tugas perkembangan. Dan ketika perkembangan kemampuan berbicara tidak sama dan juga tidak bisa memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya tersebut, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara (speech delay). Apabila anak sampai mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya, mereka

pasti memiliki faktor penyebab dari timbulnya hambatan tersebut. Faktor pertama, yang dapat menjadi penyebab dari keterlambatan bicara di sini adalah kurang terpenuhinya hal-hal yang penting esensial dalam berkomunikasi. Hal tersebut adalah persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi, dan bimbingan.

Faktor yang kedua adalah tidak tercukupinya kondisi yang dapat menimbulkan anak untuk dapat belajar berbicara dengan baik. Kondisi yang mempengaruhi anak dalam proses belajar berbicara adalah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian (mengenai kemampuan penyesuaian diri anak). Sedangkan faktor yang ketiga adalah faktor yang membuat anak menjadi sedikit dalam berbicara, dan menghilangkan istilah masa tukang ngobrol pada awal masa kanak-kanak. Faktor tersebut adalah inteligensi, jenis disiplin, posisi urutan, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, status ras, berbahasa dua, dan penggolongan peran seks. Jika salah satu indikator dalam faktor yang mempengaruhi

keterlambatan bicara itu mengalami kekurangan atau bahkan hilang, maka saat belajar berbicara akan terlambat dan kualitas bicara akan berada di bawah potensi anak dan juga di bawah tingkat kemampuan teman sebayanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didahului dengan menentukan metode yang akan digunakan. Prosedur pelaksanaan suatu penelitian harus didasari dengan metode penelitian ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena- fenomena social dari sudut pandang partisipan. Karena penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah.³⁸ Hal ini berkaitan dengan fenomena yang ada di lapangan yaitu keterlambatan bicara (speech delay) pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Menurut Maleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai:³⁹

“Suatu pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara

³⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 83.

³⁹ Moleong, J.L, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi.*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah”

Alasan pemilihan penggunaan metode kualitatif adalah agar pembaca lebih mudah dan mengerti mengenai substansi dari penelitian ini, karena disajikan dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami daripada menggunakan angka-angka. karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian. Data juga dikumpulkan dari latar yang alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Selain itu berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu keterlambatan bicara (speech delay) pada anak akan lebih mudah dan efektif apabila menggunakan metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diarahkan pada latar dan karakteristik individu tersebut secara menyeluruh sehingga individu atau organisasi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan dikategorikan ke dalam variabel atau hipotesis. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberani gambaran subjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari objek studi.

Jenis penealitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus

merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (bounded context), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus kolektif, yaitu suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena/populasi/kondisi umum dengan lebih mendalam.

40

Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) pada anak. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat hal-hal yang timbul sebagai sebab dari keterlambatan bicara (speech delay). Karena alasan tersebut di atas, maka akan lebih mendalam jika dihasilkan dalam hasil penelitian yang berupa kata-kata apa adanya sesuai dengan yang diungkapkan, dan sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dilakukan oleh subjek.

⁴⁰ Poerwandari, E.Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*, (LPSP3: Jakarta, 2009)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cilincing, Kampung Sukapura, Jakarta utara dengan study kasus seorang anak laki-laki berumur 4 tahun yang mengalami gangguan dalam berbicara (*speech delay*).

Penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah keterlambatan bicara (*speech delay*) pada seorang anak. Sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab dari keterlambatan bicara. Melalui sub unit analisis tersebut akan digali berbagai informasi yang berkaitan dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Hal tersebut berupa faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak.

C. Fokus Penelitian

fokus kajian penelitian yaitu keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak, maka peneliti menentukan sumber data dari penelitian ini berasal dari subjek dan narasumber penelitian.

D. Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai berikut :“ Sumber data yang dimaksud

dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. sumber data dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Menurut Sugiyono bahwa: sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Untuk mendapatkan data primer penulis menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data, seperti observasi, wawancara yang diperoleh secara langsung dari pihak orang tua, dan pengasuh atau baby sister si anak yang mengalami (*speech delay*)

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut : Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, memahami, media lain yang berasal dari literatur, buku-buku, serta dokumen⁴¹

⁴¹ Vina Herviani, Angky Febriansyah, “ Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Badung “ Jurnal Riset Akutansi - Vol VIII/No. 2/Oktober 2016. hlm.23.

E. Instrumen Data

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, selanjutnya setelah fokus peneliti sudah jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian yang sederhana, diharapkan dapat melengkapi data yang telah ditemukan saat observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik dalam grand tour question, tahap focused, melakukan pengumpulan data, kemudian membuat analisis dan membuat kesimpulan.⁴²

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, tipe dan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta objek sifat yang diteliti. Pada proses penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci interaksi. Interaksi peneliti dengan narasumber diharapkan memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas. Pengumpulan data merupakan langkah penting

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 307

dalam rangka penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Hal tersebut dimana adanya peranan peneliti yang merangkap sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa peneliti adalah instrumen penelitian yang utama, serta sebagai alat pengumpul data dalam suatu penelitian.⁴³

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Selain hal tersebut, peneliti juga akan melakukan kroscek data terhadap keluarga atau orang tua si anak.

⁴³ Moleong, J.L, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

a. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data penelitian salah satunya menggunakan teknik observasi. Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴

Teknik pengamatan ini untuk memperoleh data didasarkan atas pengalaman secara langsung. Bukanlah pengalaman adalah guru terbaik. Teknik pengamatan tersebut dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi di lingkungan tersebut.⁴⁵

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.⁴⁶ Moleong (2006:

⁴⁴ Ali Mohammad, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta :Rineka Cipta,tt),Ed

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 174.

⁴⁶ Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*. (Jawa Timur: Bayumedia Publishing, 2004)

186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁷

Moleong (2006: 189) menjelaskan bahwa wawancara terbuka adalah “wawancara yang subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sebelum wawancara dilakukan peneliti membuat instrumen wawancara yang digunakan sebagai pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab ke satu arah yang telah ditetapkan dengan tegas. Instrument wawancara dibuat dengan tujuan agar wawancara yang dilakukan terarah dan

⁴⁷ Moleong, J.L, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 186

mendapatkan informasi yang runtut dan akurat.

Interviewer terikat oleh suatu fungsi, bukan saja sebagai pengumpul data melalui tanya jawab, melainkan sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penyelidikan yang telah dipersiapkan dengan matang, sebelum kegiatan wawancara yang sebenarnya dijalankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara dengan pedoman umum yang akan diberikan kepada kedua orang tua subjek dan juga lingkungan sosial subjek. Dalam wawancara ini berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek. Wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan hasil observasi yang telah dilakukan. Catatan lapangan ini disusun

setelah peneliti melakukan penelitian, untuk disempurnakan lagi sehingga tidak ada hal yang terlewatkan. Catatan lapangan dibuat secara deskriptif dan diberi tanggal, waktu, lokasi serta informasi-informasi dasar penting lainnya. Pencatatan tidak dilakukan langsung pada saat di lapangan karena dapat mempengaruhi perilaku alamiah, sehingga akan dilakukan setiap kali selesai melakukan observasi dan wawancara.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi di sini maksudnya adalah bukti tertulis berupa data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dokumen yang dianalisis adalah dokumen hasil pengetesan terhadap IQ subjek untuk memperlihatkan skor inteligensi subjek.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi berarti mencocokkan antara hasil wawancara dengan bukti dokumentasi, atau pendapat yang lain.⁴⁸ Penelitian ini hanya menggunakan teknik ketekunan pengamatan di lapangan dan teknik triangulasi. ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Pada penelitian ini, keabsahan data diperoleh dengan cara memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan, melakukan observasi secara sungguh-sungguh dan terus menerus kepada responden serta melakukan triangulasi dengan sumber. Teknik yang digunakan untuk melacak dan membuktikan temuan data dilakukan melalui ketekunan di lapangan, triangulasi, pembahasan dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, referensi yang memadai dan pengecekan anggota. Pembuktian kebenaran dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan di lapangan dan triangulasi.

⁴⁸ Boy S. Sabarguna, *Analisis data pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2008), hal. 60.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁹ triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi sebagai “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” Peneliti membandingkan dengan data-data yang diperoleh melalui narasumber primer dan sekunder terhadap informan dalam triangulasi tersebut. Informan yang digunakan adalah orang tua si anak.⁵⁰

Tujuan digunakannya teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah agar peneliti dapat membandingkan atau me-recheck temuan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber penelitian dengan sumber lain yang dirasa berhubungan dengan penelitian tersebut.

⁴⁹ Moleong, J.L, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 330

⁵⁰ Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing, 2004

H. Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁵¹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.

⁵¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”⁵²

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵³

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 335-336.

⁵³ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, kekokohnya dan mudah untuk dipahami.

I. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data, sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih bisa menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembang/li dengan data di lapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti juga dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai. Dalam penarikan kesimpulan data yang sudah

terkumpul mempunyai makna tertentu, di dalamnya yang berisi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Untuk menguatkan hasil kesimpulan peneliti, maka harus dilakukan verifikasi dengan cara member check atau triangulasi, dimana antara keys person mengadakan diskusi pertemuan untuk mengecek kembali keabsahan kesimpulan.⁵⁴

⁵⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Research Aproach)*, (Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2018), hlm. 38.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

1. Deskripsi Data

a. Data Umum

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian, observasi, interview, maupun dokumentasi secara umum terkait metode pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (*speech delay*) di Kampung Sukapura Kecamatan Cilincing Jakarta utara telah berjalan dengan baik . Adapun data-data yang akan saya paparkan sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

Identitas Subjek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Nama : KEANU AKHTARIZKY
ELFATHAN SUPIT

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 juli 2017

Usia : 4 tahun

Alamat : Jalan Tipar Cakung, RT
01/RW003 kec. Cilincing
kel.sukapura gg Pelajar
Jakarta utara

Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : ISLAM

Identitas Narasumber Primer dan Sekunder

Pada penelitian ini terdapat beberapa pihak yang dilibatkan dan memiliki peran penting dalam mendukung penelitian. Berbagai data informasi diperoleh melalui narasumber primer dan sekunder dalam penelitian. Berikut ini merupakan identitas dari narasumber primer dan sekunder penelitian:

a) Narasumber Primer Pertama (Ibu)

Nama : Siti Nasriyah
Usia : 30 tahun
Pekerjaan : Buruh Pabrik/PT
Alamat : Jalan Tipar Cakung, RT
01/RW003 kec. Cilincing
kel.sukapura gg Pelajar
Jakarta utara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : ISLAM

b) Narasumber Primer Kedua (Bapak)

Nama : Ronald Kristianto
Usia : 38 Tahun
Pekerjaan : Driver
Alamat : Jalan Tipar Cakung, RT
01/RW003 kec. Cilincing
kel.sukapura gg Pelajar
Jakarta utara
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : ISLAM

c) Narasumber Sekunder Pertama

Nama : ATUN (mama Atun)
Usia : 49 tahun
Pekerjaan : Baby Sister
Alamat : Jalan Tipar Cakung, RT
01/RW003 kec. Cilincing
kel.sukapura gg Pelajar
Jakarta utara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : ISLAM

2. Analisis Data

a. Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan bicara Anak (*Speech Delay*)

Data penelitian didapatkan oleh wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua subjek. Data yang dapat digali oleh peneliti adalah data tentang keadaan atau perlakuan apa saja yang diterima subjek. dijelaskan mengenai kemampuan berbicara yang dimiliki subjek berusia 4 tahun. Terlihat jarang sekali berbicara, karena jaranganya berbicara maka ibu sulit sekali mendeskripsikan kata apa yang paling diproduksi. Hal tersebut sesuai dengan temuan dilapangan yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap ibu. Berikut kutipan wawancaranya :

“Di rumah memang jarang bicara kok neng.., paling hanya mamamama...”

“oh paling ngomong apa sih “ngong.., ngong..” paling tidak kebanyakan “ngeng..” Seperti itu. Jarang ngomong sih Neng pokoknya jarang ngomong lah Neng, Jadi cuma “hemh..” kadang cuma “e..e..” Seperti itu saja.⁵⁵

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Nasriyah Ibu kandung dari objek yang diteliti, pada tanggal 20 mei 2021, di Rumah Peneliti Kp. Sukapura Jakarta Utara.

Orang tua juga menambahkan bahwa kemampuan dalam hal pembuatan kata mengalami hambatan. Pada usia yang hampir menginjak usia 2 tahun tetapi mereka masih belum mampu membuat kata-kata yang lebih beragam. Kata yang sering terdengar hanyalah “papa”, “mama”, “nih”, “itu”. Paparan data tersebut di peroleh penulis melalui wawancara terhadap Ibu sebagai berikut :

“Belum bisa bicara. Kata-katanya saja hanya papa, mama, ini, itu. (Tidak bisa bicara kata saja belum bisa)”⁵⁶

Pada saat usia 24 bulan atau 2 tahun, terlihat sering menirukan suara-suara yang didengarnya melalui video atau televisi. Menurut penjelasan sang Ibu, terdengar sangat jarang sekali untuk berbicara , akan tetapi ketika melihat tayangan video atau televisi langsung mampu untuk menirukannya walaupun dengan sangat singkat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu ketika melakukan wawancara dengan peneliti berikut cuplikan dari wawancaranya:

“ Bicarannya sih kaya lagu-lagu nyanyian-nyanyian gitu, kaya potong bebek angsa, balonku ada lima, saat dua tahun... paling ya bicaranya,

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Nasriyah Ibu kandung dari objek yang diteliti, pada tanggal 20 mei 2021, di Rumah Peneliti Kp. Sukapura Jakarta Utara.

*kalo dirumah bicaranya pokoknya jarang, bicaranya dengan TV kalo nggak ya video youtube gitu, video youtubanya ya hanya jawab “yes”, “no”, “oke” gitu tok*⁵⁷

ketika usia 3 tahun belum bisa membedakan waktu antara kemarin dan besok. Anak juga memperlihatkan pembuatan kalimat yang sangat singkat dan menunggu untuk di Tanya terlebih dahulu oleh lawan bicaranya. Data ini didapatkan melalui wawancara kepada Ayah si anak sebagai berikut :

*“Ya seperti itu, tidak bisa cerita misalnya, “kemaren saya kemana?”. Jadi paling, “saya pergi dengan” tapi tanpa keterangan waktu. Paling baru ditanya “kapan?”, baru dia bisa membedakan antara kemaren dan ... gitu. Tidak pernah Tanya*⁵⁸

Saat berkomunikasi Masih membuat kalimat dengan susunan 2 kata dengan orang lain juga sering kali menghilangkan subjek pada saat membuat kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan baby sister/pengasuhnya ketika

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Nasriyah Ibu kandung dari objek yang diteliti, pada tanggal 20 mei 2021, di Rumah Objek yang diteliti Kp. Sukapura Jakarta Utara.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Kristianto Ayah kandung dari objek yang diteliti, pada tanggal 20 mei 2021, di Rumah objek yang Peneliti Kp. Sukapura Jakarta Utara.

di wawancarai oleh peneliti. Berikut kutipan wawancaranya :

“ memang Anaknya seperti itu, jadi “Ma, makan” atau “Ma makan yah” jadi, subjeknya nggak dibawa.⁵⁹

Ketika berusia 3 tahun lebih 5 bulan, sudah mulai memproduksi kalimat secara lengkap yaitu terdiri subjek, predikat, dan objek. memang dapat membuat kalimat secara lengkap, akan tetapi sering mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Lampung. Paparan data ini diperoleh melalui hasil wawancara terhadap baby sister atau pengasuh si anak. Berikut cuplikan wawancaranya :

“ Satu kata itu lengkap, cuman kadang campur pake ini, bahasa Lampung.. mungkin karna orang tuanya kalo di rumah ngomongnya bahasa Lampung”

Perkembangan kemampuan bicara pada kondisi saat ini dapat terlihat ketika mereka menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicaranya, juga sering menggunakan kalimat yang sangat singkat. Tidak pernah terlihat adanya timbal balik yang diberikan terhadap lawan bicaranya. Hal tersebut sesuai dengan

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Atun pengasuh atau baby sister dari objek yang diteliti, pada tanggal 21 mei 2021, di Rumah peneliti Kp. Sukapura Jakarta Utara.

pertanyaan baby sister atau pengasuhnya yang diperoleh melalui hasil wawancara berikut ini :

“Ya, Jawabannya juga seperlunya ajah, gitu. Jadi nggak pernah nanya, emh timbal balik gitu. Nggak pernah. Apalagi tanya, trus “kenapa ma?”, “ada apa”, “gimana lagi ma?”. Gitu. Kalo sekedar tanya, “besok belajar apa lagi ma?”, trus apa yah yang sering dia tanya? Em.., apa yah. Yang sering dia tanyain itu. Apa yah? Jadi bingung. Gak banyak omong sih anaknya. Jadi gimana...gitu yah. Hehehe.., ya anteng-anteng ajah gitu. Em..., dia menjawab pertanyaan saya juga seperlunya. Hehehehe”⁶⁰

Adapun Faktor lain yang menyebabkan keterlambatanbicara (speech delay) adalah sebagai berikut:

a. Multilingual (berbahasa dua)

Pada saat ini kegiatan salah satunya adalah menonton tayangan anak-anak yang disiarkan oleh televisi (kartun, Upin Ipin dll), dan menonton video di Youtube. Tayangan dari televisi dan Youtube tersebut menggunakan

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Atun Pengasuh atau Baby sister dari objek yang diteliti, pada tanggal 21 mei 2021, di Rumah peneliti, Kp. Sukapura Jakarta Utara.

percakapan berbahasa melayu atau inggris. Bukan hanya siaran ditelvisi atau dari youtube saja, tetapi dari lingkungannya pun menggunakan Bahasa Lampung. Data tersebut diperoleh dari penuturan Ibu sianak sebagai berikut :

“ Jadi itu sepertinya Anak saya itu bingung karna kalau dilingkungan saya itu rata-rata kan orang lampung sedangkan pengasuhnya orang jawa nah mungkin anak saya itu bingung ditambah lagi tontonannya itu TV sama Youtube yang bahasanya macem-macem kadang saja jawabannya nggak nyambung ”⁶¹

Tayangan televisi yang sering di tonton adalah tayangan kartun yang menggunakan bahasa kartun, upin-ipin yang meggunakan bahasa melayu dalam percakapannya. Selain menonton televisi, anak juga menonton Youtube dengan tayangan kartun atau cuplikan video anak yang menggunakan bahasa inggris dalam percakapannya. selain menonton televisi

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nasriyah Ibu kandung dari objek yang diteliti, pada tanggal 20 mei 2021, di Rumah objek yang diteliti, Kp. Sukapura Jakarta Utara.

atau menonton video youtube, kegiatan yang dilakukan adalah berinteraksi dengan kedua orang tuanya dan juga pengasuhnya. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi yang tercipta antara anak dengan kedua orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun interaksinya antar anggota keluarga terjalin. Akan tetapi antara Ayah, Ibu jarang sekali berinteraksi atau berkomunikasi. Demikian dikemukakan oleh sang Ibu”

“iya mbak, anak saya menggunakan bahasa Indonesia semua, kadang anaknya juga jarang ngomong kalo lagi bareng juga jarang banget interaksi atau ngobrol karna sayakan juga kerja jadi waktunya dirumah sedikit paling kalau hari libur saja, begitupun saya dengan ayahnya jarang sekali ngomong”⁶²

Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan Ibu yang menyatakan bahwa antara Ayah dan Ibu hanya berbicara seperlunya saja. Hal tersebut yang membuat si anak meniru apa yang

⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Nasriyah Ibu kandung dari objek yang diteliti, pada tanggal 20 mei 2021, di Rumah objek yang diteliti, Kp. Sukapura Jakarta Utara.

dilakukan kedua orang tuanya. Berikut pernyataan Ibu:

“Biasa jarang ngomong saya mbak, jadi bingung. Aku sama Ayahnya ya jarang omong-omongan apalagi ngobrol. Seperlunya lah intinya mungkin jadinya anak saya ini niru”⁶³

Pada saat ibu sianak sedang melakukan interaksi dengan Ayah ataupun sebaliknya, mereka biasanya menggunakan bahasa Lampung dalam percakapannya. dan ketika interaksi tersebut terjadi, kadang hanya mendengarkan percakapan yang menggunakan bahasa Lampung tersebut. ketika hal itu terjadi, Atan tidak memberikan respon apapun. Berikut pernyataan Ibu:

“Kayanya itu nggak paham deh ya, jadi saya dan Ayahnya itu kan bahasanya Lampung, jadi

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Nasriyah Ibu kandung dari objek yang diteliti, pada tanggal 20 mei 2021, di Rumah objek yang diteliti, Kp. Sukapura Jakarta Utara.

*Atan itu nanggkep enggak, ngomong ya enggak gitu mbak,..*⁶⁴

Pernyataan ibu diatas diperkuat oleh penuturan sang Ayah yang mengatakan bahwa ketika beliau dan Ibu sedang berinteraksi mereka menggunakan bahasa Lampung dalam percakapannya, dan anak dapat dengan bebas mendengarkannya. Lain halnya ketika berbicara dengan anak, mereka mengajarkan dan menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang berbicara atau interaksi. Berikut penuturan sang ayah yang menyatakan hal tersebut :

*“Iya pasti Atan dengar. Ya contohnya ya seperti ini lah ya, saya dan Ibuknya Atan kalo ngobrol pakenya bahasa Lampung, tapi kalo ngobrol sama anaknya ya pakenya Bahasa Indonesia.”*⁶⁵

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nasriyah Ibu kandung dari objek yang diteliti, pada tanggal 20 mei 2021, di Rumah objek yang diteliti, Kp. Sukapura Jakarta Utara.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Kristianto, Ayah kandung dari objek yang diteliti, pada tanggal 1 juni 2021, di Rumah objek yang diteliti, Kp. Sukapura Jakarta Utara.

b. Status Sosial Ekonomi

Saat ini Ayah sang Anak bekerja menjadi Driver, sedangkan sang Ibu bekerja menjadi karyawan Pabrik. Untuk biaya hidup mereka sehari-hari, keluarga si anak menggunakan hasil kerja keras dari sang Ayah dan Ibu. Dengan cara hidup seperti itulah keluarga si anak bertahan hidup. Data tersebut diperoleh peneliti menurut penuturan Ibu sang anak. Berikut penjelasannya:

“keadaan sosial ekonomi keluarga si anak mereka saat ini sang Ibu yang bekerja menjadi karyawan pabrik sedangkan sang Ayah bekerja menjadi seorang Driver)”

c. Penggolongan Peran Seks

Atan terlahir dengan jenis kelamin laki-laki. Dari anak laki-lakinya tersebut, sang ibu memiliki keinginan agar nantinya tidak menjadi anak laki-laki yang banyak omong atau cerewet identic dengan sifat yang dimiliki oleh wanita atau kakaknya. Sedangkan yang terjadi adalah anak dari ibu sang anak adalah seorang laki-laki sehingga, tidak seharusnya anak laki-lakinya itu cerewet. Hal tersebut

yang membentuk sikap ibu menjadi seorang ibu yang jarang mengajak berbicara anaknya. Data tersebut diperoleh dari pengakuan ibu sianak sebagai berikut :

“ Atan adalah seorang anak Laki-laki yang berusia 4 tahun, ibu Atan tidak ingin mengajak berbicara Atan terlalu sering. Karna sang ibu takutnya nanti anaknya akan menjadi anak yang bandel, cerewet karna yang biasanya mempunyai sifat seperti itu adalah perempuan seperti kakaknya”⁶⁶

d. Posisi Urutan

Putra kedua dari pasangan Bapak Kristianto dan Ibu Nasriyah Ini yang menjadi subjek penelitian yang diambil oleh peneliti. Data ini diperoleh dari penuturan Bapak, Ibu sianak sebagai berikut : “ Anak saya yang ini anak nomer 2 punya kakak, kakaknya perempuan”⁶⁷

⁶⁶ Hasil Obsevasi, Pengamatan dan wawancara kepada Ibu Nasriyah Ibu kandung dari objek yang diteliti, di Rumah objek yang diteliti , Kp. Sukapura Jakarta Utara, pada tanggal 1 juni 2021

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Kristianto, Ayah kandung dari objek yang diteliti, pada tanggal 20 mei 2021, di Rumah objek yang diteliti, Kp. Sukapura Jakarta Utara.

e. Kurangnya Motivasi untuk berbicara

Dalam melakukan komunikasinya bersama ibu sering menggunakan kata-kata yang hanya sepotong-potong saja. Ataupun ketika atan ingin meminta sesuatu atau keinginanya hanya dengan menangis saja. ibu akan langsung mengetahui bahwasannya Atan merasa lapar, atau ingin minum, kalau tidak keduanya berarti sedang sakit. Dalam menanggapi kondisi yang demikian, ibu banyak menggunakan firasat seorang ibu. Data tersebut diperoleh dari pernyataan ibu, berikut kutipannya:

“jadi seorang ibu itu gimana ya mbak, pasti firasat seorang ibu pasti benar dan sudah mengerti. Kalau sianak nangis kalo nggak minta minum ya makan... kahu nggak ya berarti lagi nggak enak atau meriang.”⁶⁸

Dari ungkapan sang Ibu diatas, Ayah memperkuat melalui pernyataan kepada peneliti melalui proses wawancara.berikut kutipan wawancaranya,” *Atan kalu minta apa-apa itu*

⁶⁸ Ibu Nasriyah, Ibu kandung dari objek yang diteliti, di Rumah Objek yang diteliti

*ya pakenya isyarat. Kaya nunjuk barang yang di pegenin. Biasanya kaya gitu mbak.”*⁶⁹

f. **Besarnya Keluarga**

Besarnya keluarga menjadi alah satu faktor adanya keterlambatan bicara (speech delay) yang dialami oleh Atan Karena bukan merupakan anak tunggal yang mendapatkan dorongan untuk lebih banyak berbicara

Atan merupakan anak kedua dari kedua orang tuanya. Anggota inti yang terdiri dari 4 orang yaitu, Bapak, Ibu, Kakak, dan juga anak yang diteliti itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dan pengamatan berikut penuturannya :

“ Di rumah keluarga si anak hanya berisi 4 orang anggota keluarga, yakni Bapak, Ibu, Kakak perempuan yang menjadi anak pertamanya dan sianak yang diteliti ini. Tetapi kenyataannya sianak dinggap berbeda oleh orang tua maupun pengasuhnya”

⁶⁹ Hasil wawancara kepada Bapak Kristianto, Ayah kandung dari objek yang diteliti, di Rumah objek yang diteliti , Kp. Sukapura Jakarta Utara, pada tanggal 7 Juni 2021

b. Perlakuan Yang Diberikan Oleh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Permasalahan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak

Didalam sebuah perkembangan anak tidak lepas dari keterlibatan pengasuhan dan perlakuan orang tua dan lingkungan. Perlakuan dan Pengasuhan Orang tua dan lingkungan yaitu sebagai berikut:

a. Model Yang Baik Untuk Ditiru

Orang-orang yang terkait menjadi model dalam proses belajar berbicara. Model disini adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan anak. Keterkaitan dengan anak adalah bagaimana model membawa sikap pada saat berinteraksi dengannya.

a. Model dari Ayah

Ayah anak merupakan seorang yang sangat baik tidak suka banyak bicara baik istrinya, anaknya maupun dengan orang lain. Beliau adalah pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Ayah terlihat jarang sekali mengobrol walaupun dengan anggota keluarga yang lain. Data tersebut diperoleh peneliti dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap Ayah sebagai berikut:

Ayah adalah orang yang sangat tidak suka banyak berbicara baik dengan istrinya, anak-anaknya, maupun dengan orang lain. Beliau adalah pribadi yang pendiam dan tidak banyak bicara. Bapak terlihat jarang sekali mengobrol walaupun dengan anggota keluarganya yang lain. Beliau bekerja sebagai Driver. Ayah berangkat kerja pukul 07.00 dan untuk pulanginya tidak menentu jamnya, terkadang pukul 19.00 dan terkadang sampai pukul 21.00. karena lelah seharian bekerja, cara bapak dalam menghabiskan waktu dirumah setelah bekerja adalah tidur atau bersantai melihat Televisi bersama keluarganya atau main Handphone. Ketika situasi bersama dengan istrinya dan anak-anaknya pun tidak pernah terlihat beliau memulai suatu kondisi yang asik bercerita dengan anggota keluarganya. Situasi yang terjadi ketika mereka berkumpul bersama adalah diam layaknya menikmati suasana keheningan bersama, walaupun sesekali terlihat Ayah

seperti mengelus kepala anak-anaknya tanda sayang kepada anaknya.⁷⁰

b. Model dari Ibu Si anak

Ibu Nasriyah merupakan pribadi yang banyak bicara. Ketika berbicara, masih sering ibu mencampurkan bahasa lampung campur Indonesia ke pada sianak. Terkadang srtikulasi pada saat ibu berbicara kurang jelas sehingga membingungkan bagi sianak untuk menurui perintahnya. Ibu seorang pekerja keras. Beliau bekerja sebagai karyawan pabrik, ibu berangkat kerja pukul 07.00 dan pulang pukul 17.00 terkadang pulang pukul 20.00 jika lembur. Data tersebut diperoleh peneliti dari catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti melalui pengamatan terhadap Ibu Si anak sebagai berikut :

Ibu Atan adalah seorang lulusan SMA dan sekarang beliau tinggal di Jakarta, beliau seorang pekerja, pekerjaan beliau adalah seorang karyawan Pabrik. Jadi rutinitas beliau kebanyakan menghabiskan waktu untuk bekerja. Beliau

⁷⁰ Hasil Obsevasi, Pengamatan dan wawancara kepada Bapak Kristianto, Ayah kandung dari objek yang diteliti, di Rumah objek yang diteliti , Kp. Sukapura Jakarta Utara, pada tanggal 1 Juni 2021

berangkat kerja pukul 06.00 sampai 17.00 terkadang hingga pukul 20.00 jika ada lemburan dipabriknya. Setelah jam pulang beliau tidak langsung pulang ke rumah melainkan menjemput anaknya yang dititipkan ke pengasuhnya. Sesampainya rumah beliau langsung merapikan rumah seperti menyapu, mengepel. Karena sudah letih bekerja seharian, ibu sering kali membiarkan anaknya bermain sendiri atau bermain dengan kakak perempuannya sementara beliau cukup memantaunya saja sambil tetap melakukan pekerjaan lainnya. Ketika ibu mengalami kelelahan maka ibu kadang acuh atau tidak peduli dengan perilaku anaknya. Ketika berbicara, masih sering ibu mencampurkan bahasa lampung dan bahasa Indonesia kepada anaknya. Terkadang artikulasi pada saat ibu berbicara kurang jelas sehingga membingungkan bagi anak untuk menuruti perintahnya. Ibu kembar sebenarnya adalah seorang yang memiliki pribadi yang banyak bicara akan tetapi karna kesibukannya, ibu tidak bisa memantau anaknya 24 jam penuh. Ibu sianak sering tidak sabar dengan perilaku sianak yang membuatnya kesal, dan akhirnya ibu sering marah-marah membentakanya dan berujung di biarkan

begitu saja atau jika anak sudah menangis sang ibu memberikannya handphone agar Atan diam.⁷¹

b. Pengetahuan yang kurang akan hambatan perkembangan

Sang ibu jarang sekali mengajak anaknya untuk berkomunikasi dengannya, cara yang digunakan ibu ketika berkomunikasi dengan anak adalah dengan mengajak bermain. Menurut pendapat ibu, anak usia 2 tahun itu hanya bisa membuat kalimat ocehan saja dan belum jelas dalam berbicaranya, sehingga interaksi yang penting tepat adalah dengan mengajaknya bermain. Ibu juga meyakini bahwa anak usia 2 tahun sedang dalam usia bermain sehingga ibu mewajarkan kemampuan sianak yang belum bisa berbicara karena sianak yang dapat berbicara menurut ibu sianak adalah pada saat anak berumur 3 -4 tahun. Paparan data diatas sesuai dengan wawancara penelitian kepada si ibu berut ini paparannya:

⁷¹ Hasil Obsevasi, Pengamatan dan wawancara kepada Ibu Nasriyah, Ibu kandung dari objek yang diteliti, di Rumah objek yang diteliti , Kp. Sukapura Jakarta Utara, pada tanggal 7 juni 2021

“Jarang, paling ya ngajak anak bermain aja lah, anak dua taun itu kan hanya haha,hehe, ketawa, kalo nangis ya berarti lagi pengen sesuatu... belum jelas bicaranya”

“bahasa bocah 2 tahun kan yaitu aja sih mbak, bahasanya bocah umur 2 tahun kan lagi lucu-lucunya ngomong, “babababa” kaya gitu aja si mbak. Nggak pernah ngomong yang jelas atau komplit, kaya “jangan”. Kayanya nggak pernah mbak. Jadi pas umur 2tahun ini, lagi suka-sukanya main, jadi kan bicaranya jarang banget. Kan waktu bicaranya itu usia 3 tahun kali ya.? Anak baru bisa bicara”⁷²

- c. Kurangnya pengetahuan mengenai keterlambatan bicara oleh orang-orang di sekitar anak

Menurut penuturan ibu, anak-anak yang tinggal disekitar rumah dalam membuat kalimat memang sangat singkat. Jadi ketika

⁷² Hasil Obsevasi, Pengamatan dan wawancara kepada Ibu Nasriyah, Ibu kandung dari objek yang diteliti, di Rumah objek yang diteliti , Kp. Sukapura Jakarta Utara, pada tanggal 10 juni 2021

sianak hanya mengucapkan 2 atau 3 kata saja dalam pembuat kalimat, hal ini adalah wajar. Hal tersebut diatas membuat anak tidak pernah membuat kalimat yang panjang, karna ketika si ibu banyak bicara, biasanya karena beliau marah dan ketika ibu marah sianak hanya diam saja. Paparan data tersebut didapat peneliti melalui wawancara terhadap ibu sianak, berikut cuplikan hasil wawancaranya :

“ iya memang disini bicaranya itu singkat-singkat”

“ tidak pernah, saya perhatikan dari dulu memang tidak pernah. Kalau saya cerewet, kalau saya marah seperti kemarin ya, kan anak dua malah diem aja.”⁷³

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini dapat dikatakan jauh dari sempurna, karena penelitian ini peneliti memiliki banyak keterbatasan-keterbatasan, seperti :

- 1) Keterbatasan waktu, peneliti menyadari bahwa yang dilakukan peneliti sangat dibatasi waktu,

⁷³ Hasil Obsevasi, Pengamatan dan wawancara kepada Ibu Nasriyah, Ibu kandung dari objek yang diteliti, di Rumah objek yang diteliti , Kp. Sukapura Jakarta Utara, pada tanggal 10 juni 2021

penelitian ini dilakukan kurang lebih hamper 2 bulan sehingga masih banyak sekali kekurangan.

- 2) Keterbatasan data, peneliti merasa kurang mendalam saat melakukan wawancara, sehingga hasil wawancara yang didapat kurang maksimal.

Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dikatakan penelitian ini sangat kurang sempurna. Walaupun penelitian banyak sekali hambatan dan keterbatasan, namun peneliti sangat bersyukur karena penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

Data yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang “METODE PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERBAHASA ANAK YANG TERLAMBAT BERBICARA (*Speech Delay*) DI KAMPUNG SUKAPURA KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA” yang diperoleh dari lapangan telah dianalisis, serta dibahas dalam bab 4. Selanjutnya pada bab 5 ini dikemukakan kesimpulan, saran, dan juga kata penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang metode pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (*Speech Delay*) di kampung Sukapura Kecamatan Cilincing Jakarta Utara, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sesuai fokus dan tujuan penelitian maka temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi 2 yaitu :

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan keterlambatan bicara (*Speech delay*) pada kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Multilingual

2. Jarang untuk di ajak berkomunikasi
3. Terlalu sering menonton tv dan bermain Gadget
4. Status sosial ekonomi
5. Penggolongan peran seks
6. Posisi Urutan
7. Besarnya Keluarga

Perlakuan Yang Diberikan Oleh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Permasalahan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak

1. Model yang Baik Untuk Ditiru
2. Pengetahuan yang kurang akan hambatan Speech delay
3. Kurang pengetahuan mengenai keterlambatan bicara oleh orang-orang di sekitar

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Bagi orang tua
Peneliti menyarankan prang tua untuk :
 - 1) Menjadi model yang baik dengan memberi motivasi, dorongan, serta bimbingan dalam proses belajar berbicara anak

- 2) Tidak mencampuradukkan kata yang berasal dari dua bahasa atau lebih dalam mengajarkan bahasa pada anak
- 3) Memberikan kesempatan yang sama untuk berpraktik bicara pada setiap anak
- 4) Menambah pengetahuan agar bisa mendeteksi apabila terjadi suatu hambatan perkembangan bicara pada anaknya
- 5) Usahakan untuk meluangkan waktu untuk kebersamaan dengan anak

2. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan penggunaan tes psikologi agar lebih dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterlambatan bicara (Speech delay) pada anak

3. Bagi Pengasuh atau Baby sister

Disarankan bagi baby sister atau pengasuh anak untuk tidak terlalu sering memberikan gadget terhadap anak asuhnya, guna anak bisa berkembang sesuai harapan dan bagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat, 2018 “*Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Research Aproach)*, Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2018)
- Alfin, Jauharoti, Ratna Pangastuti, 2020, *Perkembangan Bahasa Anak Speech delay*, Jurnal of early childhood education and development, vol. 2 no. 1, juni
- Ali Mohammad, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta :Rineka Cipta,tt,Ed
- apalia, dkk, 2004, *Human Development*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Boy S. Sabarguna, 2008, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Campbell, dkk, 2003, *Risk Factors for Speech Delay of Unknown Origin in 3- Year-Old Children*. Dalam Jurnal Child Development, Vol. 74, No.2, March/April
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dr.Erni Zubaidah, *Draf Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*
- Drs. Idad Suhada, 2018, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung : PT. remaja rosdakarya
- Dyer, Laura,2009, *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*, Jakarta: Kelompok Gramedia
- El-Khuluqo, Ihsana, 2015, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Epstein, J, School, Family, and Community Partnerships:
Preparing Educators and Improving Schools.
Boulder, CO: West view Press. 2001
- Erviana, Yurita, *Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Berbahasa Khusus Serta Implikasinya Terhadap Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini Studi Kasus Di TK/RA Gendingan dan TK IP Mutiara Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Magister UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- Fitriyani, dkk, *Perkembangan Bahasa dan Emosi Sosial Pada Anak*
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara
- <http://www.waisman.wisc.edu/phonology/pubs/PUB18.pdf>.
Diakses pada tanggal 21 Januari 2011.
- https://lingkunganhidup.jakarta.go.id/jakartaberketahanan/?page_id=568
- https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta
- <https://beritajakartautara.blogspot.com/2011/11/kelurahan-sukapura.html>
- Herviani, Vina, Angky Febriansyah, 2016 “ *Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Badung* “
Jurnal Riset Akutansi - Vol VIII/No.
2/Oktober
- Herviani, Vina, Angky Febriansyah, 2016 “ *Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Badung* “

Jurnal Riset Akutansi - Vol VIII/No.
2/Oktober

Hurlock, Elizabeth B. 1978, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga

Hurlock, E. B, *Child Development Jilid II*, terjemahan , Jakarta: Erlangga (II; Tjandrasa, ed.). Jakarta: Erlangga, 1999

Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga

Juharta, Y. nur fatimah, Tjalla, A., & Hidayat, dede rahmat, *Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative , Authoritarian Dan Permisif*, Insight Jurnal, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.21009/INSIGHT.041.18>

Kurniasari, L., & Sunarti, S, *early detection of speech delay and family factors*. Journal of Public Health in Africa, 10(s1), 152–153.
<https://doi.org/10.4081/jphia.2019.1212>

Matondang, C. E. H, *analisis gangguan berbicara cadel*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, (2019) 3(2), 49–59.

Moleong, J.L, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J., 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Moonik P, dkk, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Taman Kanak-Kanak*” Jurnal e-Clinic (eCl), Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015

Monks, dkk, 2002, Psikologi Perkembangan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Milani, Rafika, *Pentingnya Deteksi Dini Keterlambatan Bicara pada Bayi dan Anak*, Dalam <http://rafikamilani.multiply.com/journal/item/7>
Diakses pada tanggal 30 Oktober 2010

Muhlis Hadrawi, Lukman, 2020, *Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik*, Jurnal Al-Qiyam Vol. 1, No. 2, December
<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/122/79>

Neam, S. Y., Hodges, R., & Munro, N. *Speech production abilities of 4- to 5-year-old children with and without a history of late talking: The tricky tyrannosaurus* Sze Yuen Neam, Elise Baker, Rosemary Hodges & Natalie Munro. International Journal of Speech-Language Pathology, 1–12.
<https://doi.org/10.1080/17549507.2019.1638968>

Papalia, dkk, 2004, *Human Development*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc

Poerwandari, E.Kristi, 2009, *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*, LPSP3: Jakarta

Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani, 2004, *Observasi dan Wawancara*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing

- Rohmah, M., Astikasari, nita dewi, & Weto, iriyanti, *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun*.
OKSITOSIN : Jurnal Ilmiah Kebidanan, 5(1), 32–42.
<https://doi.org/10.35316/oksitosin.v5i1.358>
- Scovel, Thomas, 2009, *Psycholinguistics*, Oxford University Press: New York
- Septi Islinia Yosinta, dkk, “Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Lompat Kodok”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2016, Vol. 1 (1), 56-60
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Rahayu, Sri, 2017, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Yogyakarta : KALIMEDIA
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara

LAMPIRAN

Lampiran 1

BUKTI REDUKSI WAWANCARA

Responden Primer 1 : Ibu Siti Nasriyah (Ibu Kandung)

Nama Anak : Keanu Akhtarizky Elfathan Supit

Hari : 20 mei 2020

1. Peneliti : Bagaimana komunikasi Atan Jika di rumah tante?

Subjek : Di rumah memang jarang bicara kok neng.. paling hanya mamamama, paling ngomong apa sih “ngong.., ngong..” paling tidak kebanyakan “ngeng..” Seperti itu. Jarang ngomong sih Neng pokoknya jarang ngomong lah Neng, Jadi cuma “hemh..” kadang cuma “e..e..” Seperti itu saja.

2. Peneliti : Apakah Atan Sudah bisa berbicara dengan lancar ?

Subjek : Belum bisa bicara. Kata-katanya saja hanya papa, mama, ini, itu. Tidak bisa bicara kata saja belum bisa

3. Peneliti : Kira-Kira seperti apa Atan cara atan berkomunikasi atau berbicara ?

Subjek : “ Bicarannya sih kaya lagu-lagu nyanyian-nyanyian gitu, kaya potong bebek angsa, balonku ada lima, saat dua tahun... palingg ya bicaranya, kalo dirumah

bicaranya pokoknya jarang, bicaranya dengan TV kalo nggak ya video youtube gitu, video youtubena ya hanya jawab “yes”, “no”, “oke” gitu tok

4. Peneliti : Apakah Atan dapat menceritakan kegiatan yang dilakukan om/tante ?

Subjek : tidak bisa cerita misalnya, “kemaren saya kemana?”. Jadi paling, “saya pergi dengan” tapi tanpa keterangan waktu. Paling baru ditanya “kapan?”, baru dia bisa membedakan antara kemaren dan ... gitu. Tidak pernah Tanya

5. Peneliti : saat usia berapa atan bisa berbicara satu kata lengkap ?

Subjek : sekitar 3 tahun 5 bulan sepertinya, “ Satu kata itu lengkap, cuman kadang campur pake ini, bahasa Lampung.. mungkin karna orang tuanya kalo di rumah ngomongnya bahasa Lampung

6. Peneliti : Apakah atan sebelumnya sudah pernah melakukan tes intelegensi atau tes bahasa ?

Subjek : Belum, karna atan kan baru usia 3 tahun jadi belum sekolah

7. Peneliti : Apakah Bahasa yang digunakan sehari-hari menggunakan bahasa Lampung ? kalau dengan atan dan kakak atan apakah menggunakan bahasa Lampung juga?

Subjek : anak saya menggunakan bahasa Indonesia semua, kadang anaknya juga jarang ngomong kalo lagi bareng juga jarang banget interaksi atau ngobrol karna sayakan juga kerja jadi waktunya dirumah sedikit paling kalau hari libur saja, begitupun saya dengan ayahnya jarang sekali ngomong

8. Peneliti : Apakah atan tidak bingung jika tante ngobrolnya dengan om menggunakan bahasa Lampung, sedangkan dengan atan atau kakak pake bahasa Indonesia?

Subjek : nah “ Jadi itu sepertinya Anak saya itu bingung karna kalau dilingkungan saya itu rata-rata kan orang Lampung sedangkan pengasuhnya orang Jawa nah mungkin anak saya itu bingung ditambah lagi tontonannya itu TV sama Youtube yang bahasanya macem-macem kadang saja jawabannya nggak nyambung

9. Peneliti : Apakah atan sebelumnya pernah mengalami gangguan kesehatan baik fisik atau mentalnya?

Subjek : Atan tidak mempunyai masalah dengan kesehatannya. Artinya disini adalah si anak dalam kondisi yang sehat. Kondisi mental si anak sama dengan teman-

temannya. Dia juga suka bermain seperti anak-anak seumurannya

10. Peneliti : Jika atan ingin sesuatu jadi seperti apa cara mengekspresikannya tante ?

Subjek : jadi seorang ibu itu gimana ya mbak, pasti firasat seorang ibu pasti benar dan sudah mengerti. Kalau sianak nangis kalo nggak minta minum ya makan... kalau nggak ya berarti lagi nggak enak atau meriang. Atan kalau minta apa-apa itu ya pakenya isyarat. Kaya nunjuk barang yang di pengenin. Biasanya kaya gitu mbak

11. Peneliti : Mengapa jika atan rewel selalu diberikan handphone atau diberikan video kartun tante? Bukannya itu tidak baik ya tante buat sang anak ?

Subjek : fikirku gini mbak, kan yang penting anak itu diam nggak nangis terus, kalau nangis terus gitu saya pusing mbak

Lampiran 2

BUKTI REDUKSI WAWANCARA

Responden Primer 2 : Bapak Kristianto (Ayah Kandung)

Nama Anak : Keanu Akhtarizky Elfathan Supit

Hari : 20 mei 2020

1. Peneliti : berapa banyak jumlah keluarga di rumah om?
Lalu atan ini anak keberapa?
Subjek : anggota keluarga berjumlah 4 mbak, saya memiliki anak 2, yang pertama cewe, danyang kedua cowok. Atan ini anak saya kedua.
2. Peneliti : Apakah Atan dapat menceritakan kegiatan yang dilakukan om/tante ?
Subjek : tidak bisa cerita misalnya, “kemaren saya kemana?”. Jadi paling, “saya pergi dengan” tapi tanpa keterangan waktu. Paling baru ditanya “kapan?”, baru dia bisa membedakan antara kemaren dan ... gitu. Tidak pernah Tanya
3. Peneliti : om dan tante jika berinteraksi menggunakan bahasa apa untuk kesehari-hariannya?

Subjek : Ya contohnya ya seperti ini lah ya, saya dan Ibuknya Atan kalo ngobrol pakenya bahasa Lampung, tapi kalo ngobrol sama anaknya ya pakenya Bahasa Indonesia.

4. Peneliti : Apakah atan sebelumnya sudah pernah melakukan tes intelegensi atau tes bahasa om ?

Subjek : Belum, Atan soalnya kan belum sekolah.

5. Peneliti : Apakah Bahasa yang digunakan sehari-hari menggunakan bahasa lampung ? kalau dengan atan dan kakak atan apakah menggunakan bahasa lampung juga?

Subjek : anak saya menggunakan bahasa Indonesia semua, kadang anaknya juga jarang ngomong kalo lagi bareng juga jarang banget interaksi atau ngobrol karna sayakan juga kerja jadi waktunya dirumah sedikit paling kalau hari libur saja.

6. Peneliti : Jika atan ingin sesuatu jadi seperti apa cara mengekspresikannya om?

Subjek : Dia itu kalo missal ingin sesuatu atau minta apa-apa itu ya pakenya isyarat. Kaya missal nunjuk-nunjuk barang yang di pengenin, kalo nggak ya nangis gitu aja.

Lampiran 3

BUKTI REDUKSI WAWANCARA

Responden Sekunder 1 : IBU ATUN (Pengasuh sianak)
Nama Anak : Keanu Akhtarizky Elfathan Supit
Hari : 21 mei 2020

1. Peneliti : Bagaimana komunikasi si atan dalam kesehari-hariannya bude?
Subjek : saat ini dia itu masih berusaha membentuk kalimat, paling nggak 2 kata missal kaya “ Ma Mam”, “Ma num” jadi subjeknya nggak ada.
2. Peneliti : Apakah Atan dapat menceritakan kegiatan yang dilakukan bedede ? jika missal di Tanya oleh lawan bicaranya? Lalu tanggapannya si anak bagaimana?
Subjek : Jawabannya juga seperlunya ajah, gitu. Jadi nggak pernah nanya, emh timbal balik gitu. Nggak pernah. Apalagi tanya, trus “kenapa Ma?”, “ada apa”, “gimana lagi Ma?”. Gitu. Kalo sekedar tanya, “besok belajar apa lagi Ma?”, trus apa yah yang sering dia tanya? Em.., apa yah. Yang sering dia tanyain itu. Apa yah? Jadi bingung. Gak banyak omong sih anaknya. Jadi gimana...gitu yah. Hehehe..., ya anteng-anteng ajah gitu. Em..., dia menjawab pertanyaan saya juga seperlunya. Hehehehe

Lampiran

Foto Dokumentasi



Dokumentasi saat Wawancara dengan orang tua Anak



Dokumentasi setelah wawancara



Dokumentasi Anak yang diteliti



Dokumentasi Saat proses wawancara dengan pengasuh



Dokumentasi dengan anak yang diteliti

Dokumentasi pengasuh dengan anak yang diteliti





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 15 Juni 2020

Nomor : B-146 /Un.10.3/IJ.6/PP.00.9/06/2020
Lamp : -
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Bp / Ibu Mustakimah, M.Pd
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr,Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Siti Cahyaningsih
NIM : 1703106065
Judul : KONSEP PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERBAHASA ANAK
YANG TERLAMBAT BERBICARA (Speech Delay) DI PG-TK
MELLATENA SEMARANG

Dan menunjuk Saudara:
Bp / Ibu Mustakimah, M.Pd

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr,Wb



Prof. Dr. Mustakimah, M.Pd
19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN
KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 024-7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Siti Cahyaningsih
NIM : 1703106065
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Piaud

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Persentase
1	Aspek Keagamaan dan . Kebangsaan	5	15	10,49%
2	Aspek Penalaran dan . Idealisme	20	71	49,65%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas . terhadap Almamater	8	18	12,59%
4	Aspek Pengabdian . kepada Masyarakat	4	28	19,58 %
5	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat . Mahasiswa	3	11	7,69%
Jumlah		40	143	100%

Predikat: **(Istimewa)**

Semarang, 5 Maret 2021



Prof. Dr. H. Muslih, M.A.
NIP. 19690813 199603 1003



Sertifikat

Nomor: B-4119/Un.10.3/D/PP.00.9/09/2020

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
memberikan penghargaan kepada :

Siti Cahyaningsih (A 4,0)

dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mandiri dari Rumah
Semester Gasal Tahun Akademik 2020/2021
dan dinyatakan **LULUS**

Semarang, 29 September 2020
Dekan,

Dr. Hj. Lili Anis Ma'shumah, M.Ag.
NIP.19720928 199703 2 001

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Siti Cahyaningsih
2. Tempat & Tanggal Lahir : Grobogan, 25 September 1999
3. NIM : 1703106065
4. Alamat Rumah :Jl. Tipar Cakung Rt001/Rw.03 kec.
Cilincing, Kel. Sukapura Jakarta Utara
5. Hp : 083830985445
6. Email : siti.cahya1999@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Dahrma Wanita Grobogan (Lulus Tahun 2004)
 - b. SDN 05 Pagi Sukapura Jakarta Utara (Lulus Tahun 2011)
 - c. MTs Umdhatur Rasikhien Jakarta (Lulus Tahun 2014)
 - d. MA AL-Muayyad SURAKARTA (Lulus Tahun 2017)
 - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Semarang,13 Desember 2021